

**PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN
PADA MASYARAKAT DI DESA SILO BONTO, KABUPATEN ASAHAN,
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Parulian Akbar Hutagalung

NIM. 190201130

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H / 2023 M**

**PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT DI DESA SILO BONTO,
KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

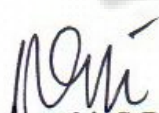
**Parulian Akbar Hutagalung
NIM.190201130**

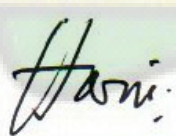
**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Marzuki, S.Pd., M.S.I
NIP.198401012009011015


H. Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag
NIP.197204062014111001

LEMBAR PENGESAHAN
PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT DI DESA SILO BONTO,
KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA
SKRIPSI

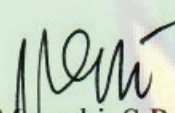
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I) dalam Ilmu
Pendidikan Islam

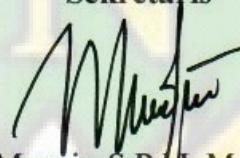
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 26 Juli 2023 M
8 Muharram 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

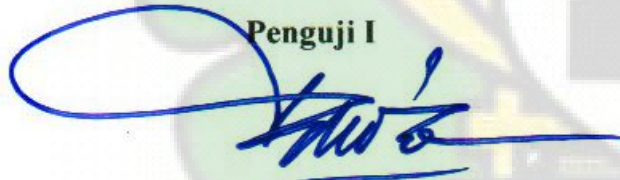
Sekretaris

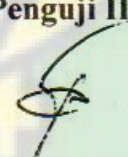

Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I
NIP.198401012009011015


Munzir, S.Pd.I, M.Ag
NIP.1983071420091010001

Penguji I

Penguji II

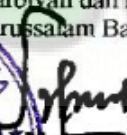

Dr. Hasan Basri, M.A
NIP.196305021993031005


Sri Mawaddah, M.A
NIDN. 2023097903

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Safrudin, MA., M.Ed., Ph.D
NIP.197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Parulian Akbar Hutagalung
NIM : 190201130
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Tokoh Agama Islam dalam Pembinaan
Keagamaan pada Masyarakat di Desa Silo Bonto,
Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lian tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 22 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Parulian Akbar Hutagalung
NIM.190201130

ABSTRAK

Nama : Parulian Akbar Hutagalung
NIM : 190201130
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.
Tanggal Sidang : 26 Juli 2023
Tebal Skripsi : 99 Halaman
Pembimbing I : Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag
Kata Kunci : Peran, Tokoh Agama, Pembinaan Keagamaan, Masyarakat.

Peran tokoh agama Islam dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat sangat penting, dikarenakan tokoh agamalah yang terus mengajarkan tentang agama Islam kepada masyarakat, karena berdiri tegaknya ajaran agama Islam dilingkungan masyarakat itu dikarenakan tokoh agama. Masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana pengetahuan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto?; 2) Bagaimana peran tokoh agama Islam dalam melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto?; 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat tokoh agama Islam dalam melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto?. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang *pertama* pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara tergolong kurang baik, kurangnya motivasi, keterbatasan ilmu serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak. *Kedua* peran tokoh agama Islam dalam membina pendidikan agama Islam pada masyarakat belum sepenuhnya berperan dengan baik. *Ketiga*; faktor pendukung: adanya bantuan dari pemerintah desa dan membentuk BKM Masjid, faktor penghambat: kesulitan masyarakat dalam membagi waktu antara bekerja dan mengikuti program keagamaan. Kesimpulan Peran Tokoh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara Belum berjalan dengan baik, maka pemahaman agama pada masyarakat menjadi rendah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT DI DESA SILO BONTO, KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA”**. Laporan Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pada program S-1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari dalam penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Selalu mengucapkan *Alhamdulillah*, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, yang selalu memberikan kesehatan, kesempatan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Orang tua, saudara-saudari kami atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini. Terkhususnya Almarhumah Ibu saya yang selalu mengiringi saya dalam Doa nya, semoga tenang dialam sana.
3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I dan Bapak H. Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I, dan Dosen Pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, saran, dan motivasi yang telah diberikan.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Teruntuk Wahyuni Saragi, S.Kom, yang telah hadir dalam hidup saya, terimakasih atas doa dan dukungannya, yang terus memberi support

terbaiknya kepada saya, dan terimakasih untuk para Potok Lovers yang saling bahu-membahu dalam menyelesaikan kuliah ini, terimakasih kepada *Batak Pride* yang sama-sama berjuang ditanah rantau, terimakasih banyak.

7. Keluarga besar Jurusan Pendidikan Agama Islam Leting 2019, khususnya teman-teman seperjuangan kami, terimakasih atas semua dukungan, semangat, serta kerjasamanya.
8. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong I wanna thank me for just being me at all times.*

Kami menyadari Skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya laporan Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Banda Aceh, 22 Agustus 2023
Penulis,

Parulian Akbar Hutagalung
NIM. 190201130

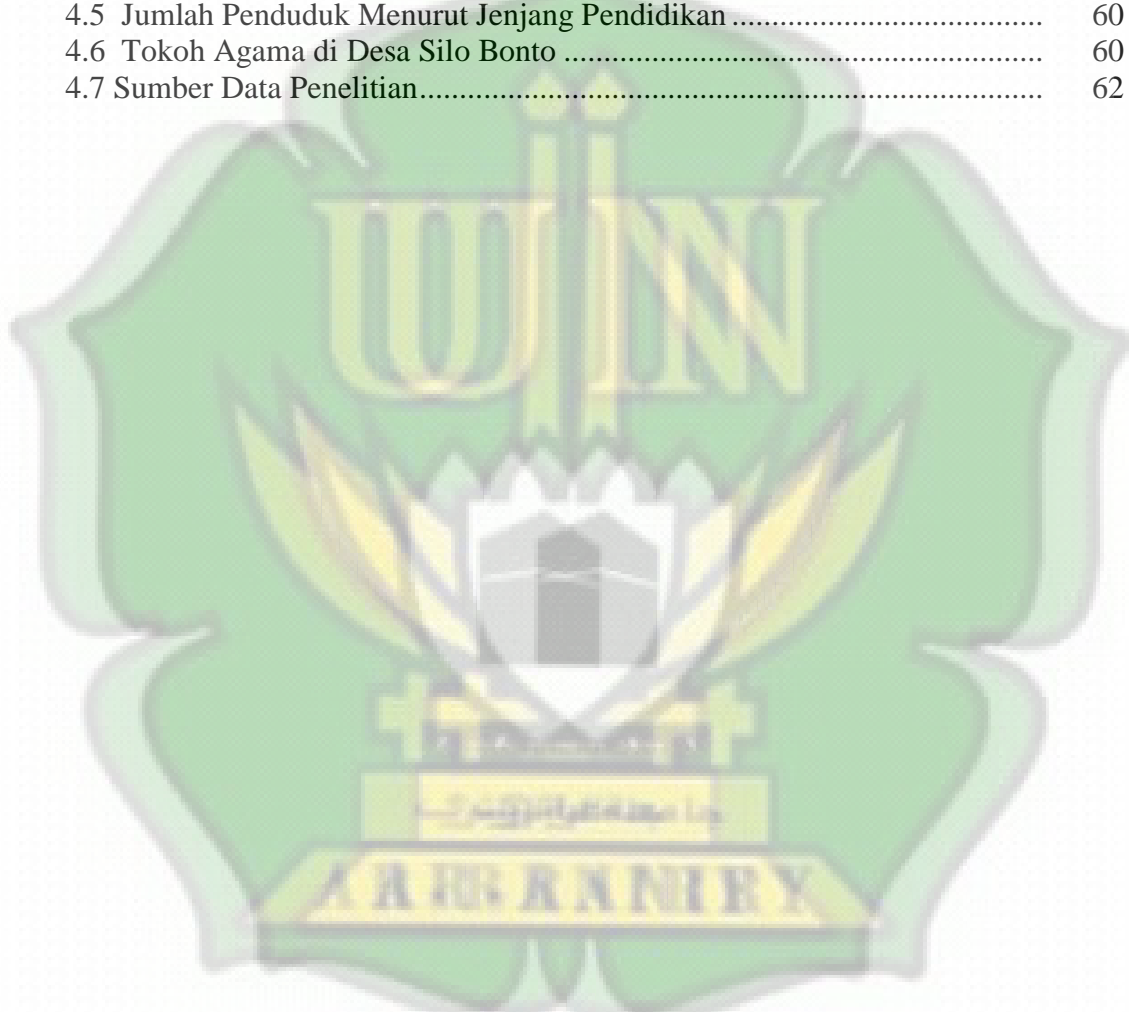
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PENGEDSAHAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Oprasional	6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	9
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Tokoh Agama.....	17
1. Pengertian Tokoh Agama.....	17
2. Fungsi Tokoh Agama	19
3. Ciri-ciri Tokoh Agama	23
4. Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat	25
B. Pembinaan Keagamaan Masyarakat	29
1. Pengertian Pembinaan.....	29
2. Tujuan Pembinaan.....	31
3. Pengertian Keagamaan	32
4. Proses Pembinaan Keagamaan.....	33
5. Pengertian Masyarakat	33
6. Langkah-Langkah Pembinaan Keagamaan Masyarakat	34
7. Metode Pembinaan Keagamaan Masyarakat	35
8. Materi Pembinaan Keagamaan Masyarakat.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Sumber Data Penelitian.....	43
D. Metode Pengumpulan Data Penelitian	44
E. Teknik Analisis Data Penelitian.....	46

F. Analisis Data Penelitian	48
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Temuan Penelitian.....	54
1. Sejarah Desa Silo Bonto.....	54
2. Letak Geografis	55
3. Potensi Desa	62
B. Pengetahuan Agama Islam pada Masyarakat di Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara.....	63
1. Pengetahuan Agama Islam pada Masyarakat.....	63
C. Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara.....	73
1. Kegiatan Pengajian Rutin Bagi Masyarakat Khusus Perempuan.....	73
2. Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur'an	78
3. Kegiatan Pengajian Rutin Bagi Masyarakat Khusus Laki- Laki	81
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara.....	84
1. Faktor Pendukung	85
2. Faktor Penghambat.....	89
E. Pembahasan Hasil Analisis Penelitian	93
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR KEPUSTAKAAN	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel Nomor	Halaman
4.1 Luas Setiap Dusun.....	55
4.2 Sarana dan Prasarana Desa Silo Bonto	56
4.3 Daftar Sumber Daya Manusia	58
4.4 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur	59
4.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan	60
4.6 Tokoh Agama di Desa Silo Bonto	60
4.7 Sumber Data Penelitian.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keputusan Bimbingan Skripsi
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian
Lampiran 3	Surat Balasan Izin Penelitian di Desa Silo Bonto
Lampiran 4	Surat Tanda Selesai Penelitian
Lampiran 5	Lembar Instrumen Observasi
Lampiran 6	Lembar Instrumen Wawancara
Lampiran 7	Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran merupakan tugas penting yang harus segera dipenuhi.¹ Konsep peran berasal dari kata peran, peran berarti suatu tingkatan yang dimiliki seseorang yang berada di atas masyarakat dan yang bekerja sesuai dengan kemampuannya serta ditempatkan pada tempat yang tepat.² Dasar pemikiran struktur sistem pendidikan adalah perkembangan kemampuan belajar mengajar akan selalu berlangsung sesuai dengan kemajuan lingkungan, jika guru *statis* (cukup mengetahui apa yang ada), maka proses pendidikan juga *statis* dan bahkan bisa menurun.

Meneliti metode pengajaran seorang guru atau ustadz merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk mengatasi permasalahan *statis* tersebut. Menurut Syekh Ali Manfudz di dalam buku *Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* karya Rosmiati Aziz pernah mengatakan bahwa sesungguhnya dakwah yang baik adalah pendidikan, dan pendidikan yang bermanfaat hanyalah amal kebaikan, karena pendidikan itu berpijak pada keteladanan yang baik dan *uswatun hasanah*.³

Dengan perkembangan zaman yang modern, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai, baik nilai positif maupun nilai negatif. Interaksi

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 845.

² Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press. 2003), h. 03.

³ Rosmiati Aziz, *Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Jurnal Inspiratif Pendidikan (JIP), 2019), h. 01.

budaya Islam, budaya Barat dan kehidupan sosial non-Muslim terlihat memiliki nilai-nilai positif dan memperkaya ilmu agama Islam melalui ajaran yang mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dampak dari nilai-nilai negatif tersebut antara lain merosotnya nilai-nilai moral sebagian umat Islam yang cenderung menerapkan dan menggunakan budaya Barat tanpa pemeriksaan terlebih dahulu dan mulai mengikuti budaya agama non-Islam yang menganggap hal-hal negatif dalam budaya ini layak untuk diterapkan.⁴ Pendidikan Islam merupakan bentuk pengembangan akal dan sumber daya manusia (SDM) seluruh umat dengan tujuan membentuk manusia sejati.⁵

Mengingat peran dan pengaruh para pemuka agama yang sangat besar, maka setiap tindakan para pemuka agama di tempat tinggalnya dapat memberikan petunjuk dan pedoman hidup yang menyejukkan hati, bersuara untuk menyampaikan pembelajaran kepada umat Islam, menguatkan akal, meningkatkan akhlak, keinginan dan tekad untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan keimanan diakhirat.⁶

Peran tokoh agama Islam sangat penting dimasyarakat karena mereka mengajarkan, melaksanakan dan mengamalkan ajaran Islam dimasyarakat. Terutama dikalangan masyarakat yang umumnya hanya mengetahui sedikit tentang ajaran agama Islam.

⁴Awaludin Pimay, Fania Mutiara Syahfitri, *Dinamika Dakwah Islam di Era Modern*, Jurnal Ilmu Dakwah, (UIN Walisongo: Jurnal Walisongo, 2021), h. 44.

⁵Yuli Choirul Umah, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah Juvenile Delinquency*, Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, (Kabupaten Nganjuk: STAI Miftahul Ula Kertasono, 2016), h. 170.

⁶Hj. Ety Nur Inah, *Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pengalaman Ajaran Agama Islam pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari*, (Kota Kendari: *ejournal iain Kendari*, 2016), h. 2.

Dalam Al-Quran, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mendakwahkan atau mengajarkan ajaran Islam dimuka umum, sebagaimana tertuang dalam Al-Quran Surah Al-Hijr ayat 94:

(Al-Hijr:94) فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Sampaikanlah secara langsung, tanpa menyembunyikan, apa yang disampaikan Muhammad kepadamu, dan jauhilah orang-orang musyrik (Al-Hijr: 94).

Peran tokoh agama Islam dalam membentuk religiusitas dimasyarakat didasarkan pada ayat ini. Para tokoh agama Islam secara rutin terus menyebarkan ajaran dan membangun keimanan ditengah masyarakat dengan tujuan mewujudkan masyarakat Islami dan lingkungan masyarakat Islami. Ulama atau tokoh agama adalah pewaris Nabi dan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat.

Salah satunya adalah peran mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, mendidik dan membimbing masyarakat dalam penerapan ajaran agama Islam, serta mengoreksi segala kesalahan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Peran para pemuka agama Islam diharapkan mampu mengoreksi berbagai ketidakadilan yang ada dimasyarakat.⁷

Desa Silo Bonto ada beberapa ustadz namun tidak banyak, setiap minggu ada pengajian baik dimesjid maupun dirumah-rumah penduduk, para ustadz selalu

⁷Karimi Toweran, *Peran Tokoh Agama dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweran Aceh Tengah*, DAYAH: Journal of Islamic Education, (Aceh Tengah: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), h. 229.

menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama Islam yang aktif berdakwah keseluruh masyarakat.

Dengan adanya 'alim ulama, ustadz, para tokoh agama yang aktif mendakwahkan ajaran Islam, lingkungan harus lebih baik dikehidupan kedepannya. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat dilingkungan sekitar yang melanggar perintah yang diberikan oleh Allah SWT.

Banyak orang terutama para pemuda yang melanggar aturan Allah SWT, seperti mengikuti zina, pacaran, anak perempuan tidak berhijab, mabuk dengan minum khamar karena mengikuti budaya agama lain yang membolehkannya, kurangnya pendidikan orang tua tentang Islam dan kurangnya tokoh agama di Desa Silo Bonto, sehingga tidak ada perlindungan atau benteng untuk menghindari larangan Islam.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT DI DESA SILO BONTO, KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto?
2. Bagaimana peran tokoh agama Islam dalam melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto?
3. Apasaja faktor pendukung dan penghambat tokoh agama Islam dalam melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto.
2. Untuk mengetahui peran tokoh agama Islam dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto.
3. Untuk mengetahui apasaja faktor pendukung dan penghambat tokoh agama Islam dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menjadi panduan bagi calon tokoh agama yang akan mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam di Desa Silo Bonto.
2. Untuk peneliti, supaya dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru untuk memperkaya pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara.
3. Diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat maupun para guru agama.
4. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, hasil dari penelitian ini sebagai sumbangsih akademis supaya digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.
5. Bagi pembaca dan para peneliti lain, dapat meluaskan wawasan dibidang peran tokoh agama dalam pembinaan keagamaan dimasyarakat, serta memungkinkan untuk dilakukannya penelitian berikutnya.

E. Definisi Oprasional

1. Tokoh Agama Islam

Tokoh terkemuka Umar Hasyim mengklaim bahwa seorang tokoh agama memiliki 6 (enam) peran, tugas dan tanggung jawab, yaitu sebagai pemimpin spiritual, da'i, penyebar Islam, pendidik umat, pengemban amanat Allah SWT, panduan untuk umat muslim dan pembina umat. Dengan demikian, seorang tokoh agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat, terutama sebagai perantara dalam proses transmisi nilai-nilai/aturan-aturan agama. Tokoh agama dianggap sebagai orang yang memahami segala persoalan hukum agama Islam, baik persoalan yang berkaitan dengan ibadah maupun amalan muamalah.

Seorang tokoh agama memiliki tugas yang sangat berat dimana ia harus selalu mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi dalam menjalankan tugasnya. Tokoh agama masyarakat memiliki 3 (tiga) tugas pokok, yaitu: Menyampaikan ajaran Al-Quran sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat 67. Penjelasan ayat Al-Qur'an menurut Surat An-Nahl ayat 44. Memutuskan perkara dari hal-hal yang dialami atau dihadapi masyarakat, sesuai dengan firman Allah SWT Surat Al-Baqarah ayat 213,⁸ tokoh agama Islam dalam penelitian ini adalah ustadz, imam masjid, penceramah, khatib, ustadz.

2. Peran Tokoh Agama

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” peran adalah aktor atau pemain film. Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam posisi tertentu dalam masyarakat. Kata *role* adalah dalam bahasa

⁸Karimin Toweran, *Peran Tokoh Agama dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah*, dalam *DAYAH: Journal of Islamic Education*, (Aceh Tengah: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), h. 263.

Inggris yang berarti tugas atau kewajiban seseorang ketika berusaha (*responsibility and dutys of a person to the work*). Kemudian peran adalah sisi dinamis dari kedudukan (status), jika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah memenuhi peran tersebut⁹. Dalam peran tersebut, upaya para tokoh agama Islam dalam implementasi ajaran agama dimasyarakat.

Dalam memberikan informasi dan memimpin kelompok masyarakat, tokoh agama dengan pengalaman keagamaannya memegang peranan yang sangat penting, hal ini dapat dilihat dalam sejarah umat manusia, khususnya dalam keagama didunia yang semakin berkembang berkembang, dimana awal lahirnya agama sangat erat kaitannya kepada Nabi, pembawa pesan atau pembawa ajaran agama yang sesuai ajaran agama yang mereka kirimkan ditransmisikan kembali melalui tokoh agama.

Pemuka agama harus menguasai ajaran agama yang diberikan oleh Nabi dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menyampaikan ilmu tersebut kepada umat beragama dalam rangka menyebarkan syariat Islam. Pemuka agama memiliki hubungan yang erat dengan pemeluk agama, sehingga media ini sangat efektif. Oleh karena itu, tokoh agama tidak boleh dimanfaatkan untuk eksploitasi, tetapi tokoh agama harus memiliki kekuasaan atas kesejahteraan umat beragama. Besarnya peran dan fungsi para pemuka agama adalah agar masing-masing pemeluk agama tersebut dapat mendalami ajaran

⁹Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 123.

agama yang dianutnya dan akhirnya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Ada dua syarat dalam agama Islam untuk menjadi tokoh agama, Ustadz, Kyai, Ulama dan sebagainya:

- a. Syarat yang pertama mempunyai pengetahuan Agama Islam
- b. Syarat yang kedua yaitu adanya pengakuan masyarakat.

Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ustadz, Guru Agama Islam, Guru Ngaji, mereka merupakan individu-individu yang ahli dalam ilmu agama Islam hanya saja sebutan diantara mereka merupakan sebutan yang berbeda-beda, yang mana sebutan itu diperoleh oleh masyarakat.¹⁰

Ada beberapa kriteria-kriteria yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai gelar tokoh agama ataupun ustadz yang berada di Desa Silo Bonto, diantaranya:

- a. Seseorang yang dianggap cakap,
- b. Berilmu pengetahuan yang tinggi,
- c. Berakhlak mulia,
- d. Mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.
- e. Diatas umur 30 tahun.
- f. Memiliki wawasan yang luas.

¹⁰Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Cv Raja Wali, 1983), h. 18.

3. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan adalah pelaksanaan pembelajaran yang ditujukan untuk menanamkan akidah pada generasi Muslim agar mereka memahami, menghayati, meyakini ajaran agama Islam dan siap mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan keagamaan masyarakat berperan penting dalam upaya memberikan nilai-nilai agama kepada masyarakat untuk membentuk moral menjadi lebih baik. Tujuan pembangunan agama tentunya adalah terciptanya masyarakat yang religius, disiplin, bertanggungjawab, cinta tanah air, jujur, berwawasan lingkungan, dan peduli.

Berdasarkan survei yang dilakukan di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara terlihat bahwa akhlak dan akidah masyarakat Desa Silo Bonto belum bisa dikatakan baik karena masih banyak masyarakat yang melanggar ajaran agama Islam, khususnya para pemuda setempat. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban para pemuka agama untuk menerapkan dan mengajarkan ajaran Islam agar generasi umat Islam yang akan datang menjadi lebih baik.¹¹

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung pembahasan masalah, peneliti harus menelaah berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian saat ini. Selain itu, merupakan syarat mutlak bahwa plagiarisme orang lain benar-benar dihindari dalam penelitian ilmiah. Oleh karena itu, untuk mematuhi kaidah etik

¹¹Violita Rahmawati, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Negeri 03 Metro*, dalam *Jurnal radenintan: Pendidikan Agama Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), h. 07.

penelitian ilmiah, perlu mengeksplorasi dengan penelitian sebelumnya yang relevan.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Walaupun hubungannya dekat, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian Abdul Malik dan Sabar Narimo, tahun 2018, tentang “Penerapan Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Temanggung”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berkaitan dengan makna, nilai dan pengertian. Temuan penelitian ini berdasarkan paparan data dan analisis masyarakat di SMA Negeri 2 Candiroto dan SMA Muhammadiyah 5 Kandangan Kabupaten Temanggung tahun pelajaran 2016/2017. *Pertama*: peran guru masih mendominasi perencanaan, penyelenggaraan dan penilaian pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama Islam di SMA tetap fokus pada penguasaan membaca, menulis dan menghafal Al-Quran, mengamalkan sholat wajib dan sunnah. *Kedua*: Efek penerapan pendidikan agama Islam akan semakin memantapkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan kemampuan shalat untuk memudahkan kehidupan umat beragama, dengan timbal balik simbolik yang baik diantara mereka, sekolah dan masyarakat serta anggaran pendidikan semakin

besar.¹² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini lebih berfokus kepada penguasaan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an, mengamalkan shalat wajib dan sunnah kepada pelajar dan masyarakat, dan penelitian ini juga dilakukan dimasyarakat di SMA Negeri 2 Candiroto dan SMA Muhammadiyah 5 Kandangan Kabupaten Temanggung. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan itu lebih berfokus terhadap peran tokoh agama dalam upaya pembinaan keagamaan pada masyarakat baik itu dibidang pendidikan agama Islam secara umum dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh tokoh agama Islam dalam pembinaan keagamaan dimasyarakat serta lokasi penelitian yang juga jauh berbeda dengan penelitian ini.

2. Penelitian Rini Sutra Dewi, 2017 tentang “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Agama Islam Kelas X SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan, memaparkan dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter dikelas X. SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang diterapkan dalam penyusunan RPP, penyusunan RPP berupa kurikulum atau pelajaran, dan evaluasi penerapan pendidikan karakter, pendidikan dalam pendidikan agama Islam melalui: masukan, proses, hasil dan dampak.¹³ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini melakukan

¹²Abul Malik, Sabar Narimo, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Temanggung*, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, (Surakarta: Profetika, 2018).

¹³Rini Sutra Dewi, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang*, (Palembang: e Prints Repository Software, 2017).

penelitian disekolah sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini lebih berfokus untuk guru dengan menerapkan pendidikan karakter pada siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus kepada tokoh agama dalam menerapkan pembinaan keagamaan dikalangan masyarakat. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana cara penerapan, pembinaan atau implementasi yang dilakukan.

3. Penelitian Tahun 2019 oleh Dewi Masqurotul A'yun Mukarromah tentang “Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Memimpin Kegiatan Keagamaan Remaja di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2018/2019”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dalam langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi sosial keagamaan pemuda sangat rendah, seperti yang terjadi banyak pemuda yang tidak bisa membaca Al-Quran dan tidak mau aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, perlu digalakkan kegiatan keagamaan para tokoh agama dan tokoh masyarakat; (2) Faktor yang menyebabkan remaja menjadi tidak berminat terhadap kegiatan keagamaan adalah karena faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena sangat berpengaruh, baik pada proses belajar maupun komunikasi dengan anak; (3) Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat adalah menjadi teladan yang baik dan selalu aktif mengajak, membimbing, mengasuh, membimbing, menasehati anggota

masyarakat untuk kebaikan.¹⁴ Pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang peran tokoh agama Islam. Tetapi pada penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya ialah pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan Miles dan Huberman dalam langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara memilih sampel penelitian. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada objek masyarakat remaja, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan meneliti dikalangan masyarakat umum, tidak berpatokan pada kalangan remaja saja. Serta memiliki perbedaan lokasi penelitian.

4. Jurnal penelitian oleh Yuniarti Amalia, dkk, tahun 2022, Volume 02, Nomor 02. Tentang “Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Fookuni Kecamatan Katobu Kabupaten Munaperan Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Fookuni Kecamatan Katobu Kabupaten Munaperan”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa kondisi sosial keagamaan di Kelurahan Fookuni masih terbilang cukup baik, hanya saja pada kalangan pemuda kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Para tokoh agama di Kelurahan Fookuni telah menjalankan perannya dengan baik secara informatif dan edukatif, konsultatif, dan advokatif. Faktor pendukung pembinaan keagamaan di

¹⁴Mukarromah, Dewi Masqurotul A’yun, 2019, *Peran Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Melakukan Pembinaan Kegiatan Keagamaan Remaja di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2018/2019*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Harjali, M.Pd.

Kelurahan Fookuni adalah keluarga, pemerintah, hubungan sosial, dan lembaga pendidikan. Sementara itu, faktor penghambat disebabkan dari kurangnya kesadaran kalangan pemuda, kekurangan finansial, kurangnya inovasi, dan kurangnya tenaga pembina serta kehadiran ormas-ormas tertentu.¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan berbeda pada lokasi penelitian, yang mana setiap daerah itu memiliki adat istiadat yang berbeda, dan kondisi sosial masyarakat yang berbeda, serta pengetahuan agama yang berbeda pula.

5. Penelitian oleh Deri Pratama. S, tahun 2018. Tentang “Peran Tokoh Agama Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat Desa Wat Patai (Studi Kepemimpinan Tokoh Agama di Desa Way Patai Kecamatan Sumbar Jaya Lampung Barat). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dokumentasi dan triangulasi, analisa yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu: data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah peran tokoh agama yang ada di Desa Way Petai ini sudah baik dalam pelaksanaannya, namun kurang efektif dalam pendekatan kepada masyarakatnya, dinamakan tokoh agama tidak begitu intens menyiarkan ilmu agama kadang hanya pada kegiatan-kegiatan yang diadakan saja seperti pengajian rutin setiap minggunya dan kebetulan kebanyakan warga desa kurang

¹⁵Amalia, Yuniarti, dkk, *Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Fookuni Kecamatan Katobu Kabupaten Munaperan Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Fookuni Kecamatan Katobu Kabupaten Munaperan. Jurnal MERCUSUAR: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling Islam.* (Kendari: FUAD IAIN Kendari, 2022).

begitu sadar akan ilmu agama dan perilaku keagamaan. Sehingga kesadaran akan ilmu agama didesa ini kurang.¹⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran tokoh agama dikalangan masyarakat. Akan tetapi juga memiliki perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Deri Pratama S, dengan penelitian yang saya lakukan diantaranya adalah lokasi penelitian yang berbeda, serta dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat.

Dari beberapa hasil penelitian yang tertera, usulan skripsi ini berbeda dengan penelitian diatas, penulis lebih memfokuskan pada bagaimana pengetahuan agama Islam dikalangan masyarakat Desa Silo Bonto, peran tokoh agama dalam upaya pembinaan keagamaan dimasyarakat dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya tokoh agama Islam untuk mengembangkan agama dalam masyarakat. Serta setiap daerah itu berbeda-beda, baik itu adat istiadat daerah, ilmu keagamaan masyarakat yang berbeda, jumlah tokoh agama yang berbeda juga. Sehingga peneliti menganggap bahwa penelitian yang peneliti ajukan ini layak untuk diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang dihubungkan antara Bab 1 dengan bab lainnya. Adapun pembahasan sistematis studi:

¹⁶Pratama S. Deri, *Peran Tokoh Agama Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat Desa Way Patai (Studi Kepemimpinan Tokoh Agama di Desa Way Patai Kecamatan Dumar Jaya Lampung Barat)*. (Lampung: Undergraduate Thesis, UIN Raden Intan Lampung).

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang memberikan gambaran tentang tokoh agama Islam dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, tempat penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data penelitian, teknik analisis data penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum penelitian yang membahas tentang sejarah desa, letak geografis dan potensi desa. Temuan khusus penelitian yang membahas tentang pendidikan agama Islam pada masyarakat di desa, peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam pada masyarakat, faktor pendukung dan penghambat tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat. Serta pembahasan hasil analisis penelitian.

Bab V diakhiri dengan kesimpulan dan saran. Bagian terakhir berisi lampiran, daftar pustaka dan riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama adalah orang yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam, yang dijadikan contoh atau model dan tolak ukur pengetahuan orang lain. Seseorang yang secara kasat mata diasosiasikan dengan agama Islam dimasyarakat, yang dijadikan sebagai pembimbing dan panutan, inilah yang dimaksud dengan tokoh agama. Kelompok tokoh agama meliputi jiwa kepemimpinan yang berlaku pada tokoh agama, maka ustadz, ulama, yang kesehariannya memberikan dampak bagi masyarakat termasuk dalam golongan tokoh agama. Kedudukan seorang pemimpin agama ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: ilmu, kekuatan agama dan garis keturunan agama, serta biologis dan spiritual serta etika.¹⁷

Seorang tokoh agama adalah orang yang menjadi pemimpin tanpa gelar resmi, tetapi memiliki banyak sifat dalam ranah agama yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis dan perilaku kelompok masyarakat luas.¹⁸

¹⁷Ronald. *Tokoh Agama dalam Masyarakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 23.

¹⁸Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu*, Edisi baru. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 10.

Ulama dan Ulul Albab adalah kelompok pemuka agama yang dipahami sebatas yang termaktub dalam Al-Qur'an. Kata "Ulama" ada dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ غَفُورٌ (الفطر : ٢٨)

Artinya: “Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (QS. Al-Fatir, 35:28).

Dalam buku *Agama dan Perubahan Sosial* karya Muhammad Lukman Hakim, Taufik Abdullah menjelaskan kata ulama berasal dari bahasa Arab, jama' alim yang berarti orang yang berilmu. Para ahli ilmu, ahli pengetahuan atau para ilmuwan merupakan pengertian ulama.¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa Ulama adalah orang yang memiliki kemampuan atau pengetahuan untuk mengetahui agama Islam. Sementara itu, Wahbah Zuhaili sebagaimana dikutip Baharuddin Husby menyatakan bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki kemampuan menganalisis alam semesta dan fenomenanya untuk kemaslahatan hidup di dunia dan diakhirat, serta takut kepada Allah jika jatuh dalam kenistaan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa

¹⁹Muhammad Lukman Hakim, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Media Nusa Kreatif (MNC Publishing), 2021), h. 3.

seorang ulama sebenarnya adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama Islam dan ilmu-ilmu alam, yang melaluinya Ia memiliki rasa takwa, takut dan taat kepada Allah.²⁰

Berdasarkan tafsir Muhammad Quraish Shihab, yang disebut ulama adalah mereka yang memiliki ilmu tentang agama, fenomena alam dan sosial selama ilmu tersebut menghasilkan *khayas*. Menurut Ar-Raghbi Al-Ashfahan, seorang ahli bahasa Al-Qur'an, *khayas* adalah rasa takut disertai rasa hormat yang lahir dari pengetahuan tentang objek. Pernyataan didalam Al-Qur'an bahwa yang memiliki kualitas ini hanya seorang ulama, dipelajari berarti orang yang tidak memilikinya bukanlah ulama.²¹

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kelebihan dan keunggulan dalam bidang agama disebut sebagai tokoh agama. Mereka disebut sebagai orang yang memiliki manfaat dan kelebihan yang bersumber dari ilmu agama daripada orang pada umumnya. Tokoh agama adalah orang-orang yang diteladani dan dihormati karena kesalehan dan pemahaman agamanya yang luas sehingga mampu memberikan dampak yang signifikan bagi lingkungan disekitarnya.

2. Fungsi Tokoh Agama

Pada dasarnya tokoh agama memiliki dua fungsi sentral, yaitu:²²

- a. Fungsi melestarikan ajaran agama

²⁰Yogi Kurniawan, *Hubungan Ulama dengan Umara' Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia*, (Lampung: Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 46.

²¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.11, Cet.IV. (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 63.

²²Elli M. Stiadi, *Pengantar Sosiologi Politik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 34.

Fungsi melestarikan adalah bahwa para pemuka agama memiliki hak dan kewenangan untuk melakukan kegiatan keagamaan, bertindak sebagai penjaga kemurnian ajaran agama. Oleh karena itu para pemuka agama selalu mengajarkan agama dengan benar dan bertindak sesuai dengan ajaran agama, dan jika ada penyimpangan maka dikoreksinya.

b. Fungsi mengembangkan pendidikan agama Islam

Dalam kaitannya dengan ajaran agama Islam, yang disebut pemuka agama bukan hanya mereka yang ahli dalam ilmu agama, melainkan semua orang yang berilmu, termasuk ilmu dunia dan ilmu akhirat, yang menurut ilmunya itulah sebagai penerus para Nabi yang dapat memfungsikan dirinya secara optimal.

Para tokoh agama harus mengamalkan perilaku, Sunnah dan apa yang diajarkan Nabi, sehingga para pemuka agama dapat melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan semangat untuk beribadah bagi umat Islam. Tanggung jawab tokoh agama Islam meliputi:

- 1) Sebagai pendakwah atau penyebar ajaran Islam.
- 2) Sebagai pemimpin rohani.
- 3) Sebagai pelaksanaan agama Allah.
- 4) Sebagai pendiri kebenaran.
- 5) Sebagai penyelenggara dan pemimpin umat²³.

Tokoh agama juga memiliki kewajiban untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat untuk mengamalkannya dengan cara-cara berikut:²⁴

²³Putra Wera, *Peran Tokoh Agama dalam Mmembentuk Kepribadian Muslim*, dalam www.Areablogspot.Com diunduh pada 28 Desember 2022.

²⁴Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, Cet.I, (Jakarta: Mustanir Press, 2012), h. 01.

1) Meluruskan Akidah

Dalam kehidupan masyarakat, sering diamati mempercayai sesuatu yang bersifat tahayul, bid'ah dan *khurafat* sebagai cabang-cabang syirik yang melanggar ajaran Islam. Dalam konteks ini, sudah menjadi tugas para tokoh agama untuk memurnikan keyakinan yang sesat itu dan mengembalikan manusia kejalan yang benar, yaitu tauhid, sesuai dengan firman Allah dalam QS An-Nisa: 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا (النساء: ٤٨)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.”

2) Meluruskan pemahaman tentang ekstrimisme agama

Salah satu peran tokoh agama adalah berusaha menyadarkan masyarakat akan bahaya ekstrimisme agama yang berkembang dimasyarakat, bahwa Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan untuk membunuh orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat, yang memang diperlukan, dengan pemahaman yang lebih baik tentang ekstremisme dan berbagai gagasan ekstremis yang mengarah pada terorisme.

3) Memberi dorongan untuk meningkatkan amal

Peran tokoh agama adalah mendorong dan memotivasi masyarakat untuk berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam. Karena dalam kehidupan masih banyak orang yang belum berbuat baik, mungkin karena tidak tahu apa itu baik dan bagaimana melakukannya, pengalaman agama juga tergantung pada pemahaman.

4) Pencegahan kejahatan

Tugas para tokoh agama lainnya dalam Islam adalah mencegah kejahatan, karena disetiap waktu dan tempat selalu ada yang namanya kejahatan dan kemaksiatan, berskala besar maupun kecil, dan Allah SWT sangat membencinya. Oleh karena itu, tindakan mungkar harus dicegah.²⁵

5) Pemurnian jiwa

Tidaklah cukup seseorang disebut baik lahiriah nya, tetapi ia juga harus suci lahiriah atau batiniahnya. Misalnya, memberi sedekah misalnya jelas kebaikan. Namun apalah arti sedekah jika dibarengi dengan perasaan tidak enak seperti kesombongan dan kata-kata hinaan dan ejekan. Ada banyak penyakit hati yang tidak diketahui penderitanya, seperti iri hati, serakah, dan lain-lain. Sudah menjadi kewajiban para tokoh agama untuk memberikan pencerahan spiritual kepada para masyarakat ini agar para masyarakat terhindar dari bahaya penyakit jiwa dan mendapatkan keselamatan akan kehidupan didunia dan diakhirat.

6) Meningkatkan persatuan dan persaudaraan

Misi para tokoh agama untuk mempersatukan persatuan dan persaudaraan dalam masyarakat, persatuan dan persaudaraan merupakan kebutuhan utama umat

²⁵Mochammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2017), h. 46.

untuk perdamaian dan kemajuan bersama. Rumusan yang paling tepat untuk memajukan persatuan umat adalah rumusan keimanan, keimanan dan ketakwaan. Itulah yang menghubungkan banyak suku-suku Arab yang secara turun temurun, kemudian bersatu dan bersaudara, semua itu didasari dengan ukhuwah Islamiyah dibawah panji Tauhid.

3. Ciri-ciri Tokoh Agama

Seorang yang religius dituntut memiliki sifat-sifat yang baik untuk menjadi teladan dan pedoman bagi masyarakat sekitarnya. Beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang tokoh agama adalah:

a. Rabbani

Sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang dilandasi ajaran agama Islam untuk menunaikan kewajiban, yang merupakan upaya untuk mencapai masyarakat yang Rabbani.

b. Bersikaplah Ikhlas

Pekerjaan yang tadinya keras akan mudah jika disertai dengan keikhlasan, namun keikhlasan berarti memberikan sesuatu dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Ikhlas merupakan modal yang paling utama dalam beramal, Allah tidak akan menganggap bahwa seseorang melakukan perbuatan yang banyak dan besar jika tidak ikhlas.

c. Bersabar

Tokoh agama harus memiliki sifat sabar dalam dirinya. Kesabaran sebagai bentuk pengendalian emosi sikap dan perilaku. Kesabaran adalah bentuk

kedamaian yang ada dalam diri kita saat kita menghadapi hal-hal yang ada dalam hidup kita.

d. Adil dan bijaksana

Pemuka agama harus bertindak adil dan bijaksana untuk menerima perbedaan dan kepentingan umat beragama serta mampu menyesuaikan tempat ibadah dengan fungsinya yang sebenarnya, yaitu sebagai pusat penguatan Ukhuwah Islamiyah, untuk mencapai penghargaan atas perbedaan kemanusiaan pendapat. Disebagian besar tempat ibadah, kelompok sosial tertentu menjadi konflik dominan untuk mempromosikan pandangan dan pemahaman mereka sendiri. Konflik juga muncul antara kepentingan muda dan tua serta kepentingan politik, sehingga pemuka agama harus memiliki rasa keadilan dan kebijaksanaan untuk memecahkan masalah di masyarakat.

e. Sikap Jujur

Kejujuran sangat diharapkan dari seorang tokoh agama, jika ia jujur, maka tentunya pesan dan program yang disampaikannya juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran merupakan salah satu syarat terpenting dalam kehidupan seorang Muslim, namun membutuhkan proses yang serius karena tidak dapat dicapai dengan sendirinya.

f. Memiliki Ilmu

Penting bagi seorang tokoh agama untuk memiliki pengetahuan dan visi yang komprehensif tentang pengelolaan segala sesuatu, sebagai sosok yang membimbing dan mengarahkan umatnya agar tidak kebingungan ketika ingin memberikan sikap, jawaban serta tanggapan atas permasalahan yang berkaitan

dengan agama Islam. Tokoh agama juga harus memahami pengetahuan terkini atau permasalahan yang sedang terjadi dimasyarakat saat ini, sehingga dapat ditemukan jawaban atas permasalahan tersebut tanpa melanggar nilai-nilai Islam dan mendapatkan arah yang positif. Tokoh agama tidak boleh sembarangan, sehingga dituntut memiliki banyak ilmu dan wawasan yang luas.

g. Memahami kehidupan rohani jamaah

Seorang yang beragama harus memahami keragaman jiwa orang atau masyarakat. Memahami jiwa para pengikut ini memungkinkan tokoh agama untuk bersikap dan bertindak bijaksana, memungkinkan para pengikut untuk tetap aktif dan mengikuti petunjuk serta tindakan para tokoh agama.

h. Sejuk dan berwibawa

Sifat-sifat yang harus dimiliki para pemuka agama untuk bertemu atau berkomunikasi dengan masyarakat adalah lemah lembut, mengayomi masyarakat, berkharisma dan mengajak masyarakat untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan pandangan kewibawaan tokoh agama.²⁶

4. Peran tokoh agama dalam masyarakat

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” peran adalah aktor atau pemain film. Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam posisi tertentu dalam masyarakat. Kata *role* adalah dalam bahasa Inggris yang berarti tugas atau kewajiban seseorang ketika berusaha (*responsibility and dutys of a person to the work*). Kemudian peran adalah sisi dinamis dari kedudukan (status), jika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya

²⁶Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran*, Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana, 2018), h. 62-64.

sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah memenuhi peran tersebut²⁷. Dalam peran tersebut, upaya para tokoh agama Islam dalam implementasi ajaran agama dimasyarakat.

Dalam memberikan informasi dan memimpin kelompok masyarakat, tokoh agama dengan pengalaman keagamaannya memegang peranan yang sangat penting, hal ini dapat dilihat dalam sejarah umat manusia, khususnya dalam keagama di dunia yang semakin berkembang berkembang, dimana awal lahirnya agama sangat erat kaitannya kepada Nabi, pembawa pesan atau pembawa ajaran agama yang sesuai ajaran agama yang mereka kirimkan ditransmisikan kembali melalui tokoh agama.

Pemuka agama harus menguasai ajaran agama yang diberikan oleh Nabi dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menyampaikan ilmu tersebut kepada umat beragama dalam rangka menyebarkan syariat Islam. Pemuka agama memiliki hubungan yang erat dengan pemeluk agama, sehingga media ini sangat efektif. Oleh karena itu, tokoh agama tidak boleh dimanfaatkan untuk eksploitasi, tetapi tokoh agama harus memiliki kekuasaan atas kesejahteraan umat beragama.

Besarnya peran dan fungsi para pemuka agama adalah agar masing-masing pemeluk agama tersebut dapat mendalami ajaran agama yang dianutnya dan akhirnya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

²⁷Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 123.

Menjadi teladan dan memimpin umat dalam bidang ilmu agama adalah peran tokoh agama secara umum, peran aktif tokoh agama dalam masyarakat adalah:

a. Tokoh agama sebagai motivator

Esensi agama bagi kehidupan harus dibagikan kepada para tokoh agama dengan cara membagikan harapan untuk masa depan masyarakat, dimana masyarakat banyak melakukan tindakannya dengan harapan tersebut. Pemuka agama bisa dengan antusias bekerja sama dengan masyarakat. Tidak diperbolehkan mengajarkan masyarakat untuk percaya bahwa takdir itu bersifat fatalis. Sehingga para pemuka agama mampu menunjukkan kemampuannya berbicara secara rasional dan terus membangkitkan semangat aksi masyarakat untuk mencapai apa yang dicita-citakan selama ini.

b. Tokoh agama sebagai pembimbing sosial

Peran tokoh agama dalam masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan sosial terkait dengan upaya penyebarluasan prinsip-prinsip etika dan moral dalam masyarakat. Bahkan, para pemimpin agama meletakkan landasan moral, etika dan agama serta meningkatkan pengalaman keagamaan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai-nilai agama yang ditransmisikan oleh tokoh agama berperan penting dalam perubahan sosial. Berdasarkan landasan moral dan etika ini, perubahan sosial terlihat pada kejujuran manusia, harga diri, upaya mengembalikan kehormatan individu atau kelompok, keyakinan dan identitasnya, serta hati nurani yang berkembang.

c. Tokoh agama sebagai mediator

Tokoh agama memposisikan diri sebagai mediator antara pihak-pihak dalam masyarakat, seperti masyarakat dan pengusaha, simiskin dan sikaya, dalam mengadvokasi persoalan-persoalan masyarakat. Hubungan saling pengertian antar manusia.²⁸

Menurut Imam Bawani, peran sebagai kader, pengabdian dan peran pendakwah merupakan tiga peran penting tokoh agama dalam memajukan akhlak masyarakat, antara lain:

- 1) Peran kaderisasi, kompetensi tokoh agama jika dalam masyarakat, tokoh agama harus mampu memenuhi perannya sebagai pengkaderisasi, sebagai sarana kelahiran kembali. Tokoh agama disini sebagai wadah dan harus mengabdikan dirinya serta keikutsertaan tokoh agama dalam melahirkan kembali generasi islami yang berkualitas.
- 2) Peran pengabdian, tokoh agama harus melakukan pengabdiannya secara langsung, dimana tokoh agama harus ikut serta secara langsung dalam kegiatan masyarakat, membantu dan memimpin kearah yang benar. Tokoh agama harus mampu menjadi panutan yang baik bagi masyarakat, berperilaku yang mencerminkan kepribadian muslim, dan menjadi teladan bagi masyarakat dalam segala perilakunya.
- 3) Peran dakwah, dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang tokoh agama untuk menyemangati dan memotivasi masyarakat.

Tokoh agama Islam berperan dalam memerangi cara hidup yang tidak

²⁸Gandi Cahyono, *Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Sikap Sosial di Desa Getas Kecamatan Kaloran Temanggung Tahun 2019*, Other thesis, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), h. 32-35.

tepat dan meluruskan jalan yang tidak benar melalui ide-ide kreatif sesuai syariat Islam. Seorang tokoh agama harus memiliki kemampuan untuk memanusiakan manusia (*humanizing process*), melindungi kebenaran dan mencegah kejahatan (*liberal process*), serta mewujudkan masyarakat yang kokoh imannya dan tetap berada di jalan Allah.²⁹

B. Pembinaan Keagamaan Masyarakat

1. Pengertian pembinaan

Pembinaan berasal dari kata Arab “*bana*” yang berarti membangun, membina, dan mendirikan. Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, pembinaan adalah tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang baik.

Sedangkan menurut Maolani, pembinaan diartikan sebagai kegiatan, pelatihan baik formal maupun informal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan bertanggung jawab untuk menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan harmonis. dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya, melanjutkan atas prakarsa sendiri untuk memperluas, meningkatkan dan mengembangkan diri dan orang lain serta lingkungannya menuju manusia yang bermartabat, berkualitas dan berkepribadian yang optimal serta kemandirian.

Dimana pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, bersungguh-sungguh, sistematis dan terus menerus dilakukan dalam memimpin,

²⁹Halid Hanafi. La Adu. Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: DeePublish, 2019), h. 07.

membimbing dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengamalan ajaran Islam agar masyarakat memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pembinaan adalah tentang membangun atau menyiapkan dan berjuang untuk upaya yang lebih baik.³¹ Penyuluhan dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam bagi masyarakat. Pembinaan adalah tugas suci setiap Muslim, dimanapun dia berada. Dikatakan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi, tugas dakwah menuntut dan menyampaikan Islam kepada seluruh masyarakat.³²

Pembinaan dari segi terminologi, yaitu:

- a. Pembinaan adalah usaha, upaya terus-menerus yang dilakukan dari kegiatan mempelajari, meningkatkan, melengkapi, mengarahkan, mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar objek pembinaan dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari. Baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan keluarga serta kehidupan masyarakat.
- b. Pembinaan adalah segala upaya administratif yang mengawasi, menetapkan, melatih, membina, mencegah, mengendalikan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai

³⁰ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, *Jurnal Pendidikan Agama Isla.*, Vol.15 No.1, (Bandung: Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), h. 52.

³¹ Untara, Wahyu, *Kamus Bahasa Indonesia: Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2014), h. 152.

³² Muhammad Munir, *Peran Majelis Taklim Seleparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat*, (UIN Mataram: *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.15 No.2, 2019), h. 108.

tujuan, menciptakan manusia yang sejahtera melalui pengorganisasian dan penggunaan segala daya dan upaya.³³

2. Tujuan Pembinaan.

Pembinaan mempunyai tujuan, diantaranya:

- a. Menghasilkan perubahan jiwa dan pikiran, penyembuhan, kesehatan dan kesucian.
- b. Menciptakan perubahan, perbaikan, kesopanan perilaku yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan sosial dan lingkungan sekitar.
- c. Menciptakan kecerdasan (emosional) pada manusia sedemikian rupa, sehingga timbul rasa toleransi, solidaritas, gotong royong dan kasih sayang.
- d. Ciptakan kecerdasan spiritual, sehingga lahir dan berkembang keinginan untuk menaati perintah Allah dan menanggung cobaan-Nya.
- e. Mewujudkan potensi ketuhanan agar mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan baik dan dapat memberikan manfaat dan keamanan lingkungan diberbagai bidang kehidupan.³⁴

Tujuan pembinaan juga untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang agama, meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa untuk menjawab permasalahan yang masih belum pasti atau belum lengkap untuk memahami agama secara utuh. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat khususnya para tokoh agama dapat menambah pengetahuan tentang Al-Qur'an dan isinya, sehingga penyajian materi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga terkesan

³³ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), h. 164.

³⁴ Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 132.

dapat diterapkan dalam pembelajaran di kehidupan nyata, merupakan ciri khas Islam.³⁵

3. Pengertian Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Terakhir, terbentuknya kata baru yang identik dengan agama. Agama adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam, dimana agama meliputi tiga hal:

- a. Kepercayaan (*credial*). Kepercayaan akan adanya kekuatan supranatural dipercaya untuk mengatur dan menciptakan alam.
- b. Penyembahan (*ritual*), yaitu perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuatan gaib sebagai hasil pengakuan dan ketundukan.
- c. Suatu sistem nilai (hukum atau norma) yang mengatur hubungan orang-orang yang berkeyakinan tersebut dengan orang lain atau dengan alam semesta.³⁶

Agama yang dimaksud disini terdiri dari melakukan atau mengajarkan hal-hal yang positif seperti ajaran moral, ajaran yang berkaitan dengan akidah dan ajaran agama yang kita semua amalkan setiap hari sebagai umat Islam, seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

³⁵ Danial Hilmi, Nur Toifah, Erna Herawati, *Pembinaan Kajian Keagamaan Berbasis Karakter Islami pada Majelis Taklim Lowokwaru, Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, Vol.05, No.01, (Malang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Sina Malang, 2020), h. 28.

³⁶ Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat, Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.02 No.01, (Garut: Jurnal Pendidikan UNIGA, 2008), h. 02.

4. Proses Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat, tetapi harus terjadi secara bertahap sesuai kemampuan. Proses pembinaan keagamaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Melalui proses pendidikan

Pembinaan agama melalui pembelajaran harus memenuhi syarat psikologis dan pedagogis. Bimbingan akademik dilakukan dilembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah.

b. Melalui proses rekonstruksi atau pembinaan kembali

Dalam proses rekonstruksi, seseorang yang rusak karena pergaulan, kesalahan atau usia yang mengarah ke usia tua itu semua diperbaiki. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengingat dan mengatur seseorang sesuai dengan kepribadian yang baik.³⁷

5. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang relatif mandiri, telah hidup bersama dalam waktu yang lama, tinggal di suatu daerah tertentu, memiliki budaya dan bertindak bersama. Masyarakat merupakan penentu kurangnya kemajuan suatu generasi. Agar terciptanya nilai-nilai agama yang kuat dalam suatu masyarakat, maka perlu dilakukan pengarahan agar masyarakat tersebut menjadi orang-orang yang terbimbing.

Masyarakat merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi. Masyarakat memegang peranan

³⁷Sidi Gazalba, dkk, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, (Jakarta: Pustaka, 1971), h. 87.

yang sangat penting dalam kehidupan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat memiliki kesadaran individu untuk menciptakan dalam diri mereka sendiri nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Dalam hal ini, masyarakat berarti suatu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan bersama dan tidak ada batasnya, seperti lingkungan, bangsa, hubungan antar pribadi dan sosial tidak terbatas.³⁸

6. Langkah-Langkah Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Tahapan pembinaan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Ajaran berbasis iman, bahwa iman saja tidak cukup melalui keyakinan atau pengakuan lisan, tetapi iman harus ditunjukkan melalui amal. Agar iman sempurna, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: unsur hati sebagai tempat pengakuan, dan unsur amal sebagai bukti.
- b. Pembinaan berdasarkan ibadah, bahwa Allah menjadikan ibadah sebagai tujuan hidup manusia hanya untuk-Nya. Seperti yang kita ketahui, manusia harus menunaikan kewajibannya seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Melalui shalat seorang muslim tidak menyimpang dari tujuan hidupnya, dengan zakat seorang muslim merasakan solidaritas yang besar.
- c. Pembinaan berdasarkan akhlak, Islam memegang dan memperhatikan masalah akhlak dan memberikan perhatian khusus kepadanya. Kehancuran suatu bangsa ditentukan oleh baik buruknya akhlak suatu

³⁸Swiss Tantor, *Buku Ajar Sosiologi Pedesaan*, (Pekanbaru: Unri Perss, 2006), h. 28.

bangsa, maka salah satu misi yang diutus oleh Rasulullah adalah untuk mengembangkan akhlak secara sempurna. Moralitas juga merupakan buah nyata dari itikad baik dan ibadah.³⁹

7. Metode Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Metode pembinaan keagamaan diantaranya:

- a. Metode *Hiwari* adalah metode pendidikan dimana dua pihak atau lebih secara bergantian mendiskusikan satu topik yang relevan dan melalui tanya-jawab yang mengarah pada satu tujuan. *Hiwari* juga bisa digunakan untuk mengatakan sesuatu yang telah ditanyakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan, seseorang dapat menginternalisasi informasi yang diberikan.
- b. Metode *Ibrahi*, tujuan dari metode ini adalah untuk menciptakan rasa puas dengan memikirkan satu hal tentang iman dan menumbuhkan perasaan ketuhanan sebagai penanaman iman pada tauhid, ketaatan kepada hukum-hukum Tuhan.
- c. Metode *Maudhah*, metode pengajaran yang mengingatkan pada kebaikan dan kebenaran, yang menyentuh hati dan menggugahnya untuk diamalkan.
- d. Cara *Targhib*, yang berasal dari kata *raghibah*, yang artinya mencintai atau menyukai. Metode ini mengacu pada metode pendidikan yang

³⁹Agus Susanti, *Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak, Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.07, (Lampung: Al-Tazkiyyah, 2016), h. 279.

melibatkan membujuk dan membuat orang senang tentang sesuatu yang baik, kesenangan dan kenikmatan.

- e. Metode *Tarhib* berasal dari kata *rahiba* yang artinya takut. Metode *Tarhib* merupakan ancaman yang dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama.⁴⁰

Selain itu, terdapat pula beberapa metode pembinaan agama yang sama dengan metode Islam, antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah setiap interaksi melalui penjelasan dan cerita lisan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Dalam pelaksanaannya metode ceramah menjelaskan dan dapat menggunakan alat bantu berupa gambar, video, dan lain-lain.⁴¹ Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan dan menyampaikan informasi keagamaan karena mudah disampaikan, murah, dan sering disertai dengan tanya jawab. Penggunaan metode ceramah ini sifatnya sangat praktis untuk penyampaian dan memberikan pengajaran yang memiliki jumlah peserta atau pendengar yang banyak. Ciri-ciri ceramah yang baik adalah:

- 1) Sambutan dan perhatian pendengar atau penonton sejak awal mula kegiatan.

⁴⁰Hery Noer Aly, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diponegoro pers, 1992), h. 284.

⁴¹Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil dan Sari Nalurita, *Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qurani*, Vol.10. No.02, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014), h. 120.

- 2) Menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas sehingga pendengar dapat dengan mudah memahaminya.
- 3) Materi yang disampaikan sesuai dengan situasi dan keadaan.
- 4) Tidak terfokus hanya pada satu arah, tetapi pada pandangan semua pendengar.
- 5) Tidak ada teks saat menyampaikan materi.
- 6) Penggunaan contoh kejadian sebagai bahan penyampaian materi.
- 7) Hindari segala sesuatu yang mengganggu jalannya kegiatan ceramah.
- 8) Bersikaplah baik, lembut, ramah kepada audiens dan penuh percaya diri dalam ceramah.
- 9) Menarik kesimpulan dari ceramah.⁴²

b. Metode tanya jawab

Metode ini merupakan cara menggunakan tanya jawab untuk memperjelas ingatan atau pikiran berdasarkan pemahaman atau penguasaan materi. Metode tanya jawab ini memiliki sifat yang sangat membantu kekurangan metode ceramah.⁴³ Metode tanya jawab memungkinkan para pemuka agama dan jamaah untuk berinteraksi dengan mengajukan pertanyaan dan mengembangkan masalah serta mencari solusi dari permasalahan tersebut, adapun peran metode tanya jawab ini adalah:

⁴²Maryanti, *Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali*, *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.34, No.01, (Salatiga: Jurnal Ilmu Dakwah, 2014), h. 114.

⁴³Ali Mustafa Yakub, *Pendekatan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 146.

- 1) Sebagai selingan belajar.
- 2) Sebagai bentuk pengujian.
- 3) Memancing jamaah agar perhatian jamaah lebih tertuju pada masalah dan materi yang akan dibahas.
- 4) Memberi petunjuk sebagai cara berpikir.⁴⁴

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang menggunakan alat bantu visual untuk memperjelas pemahaman dan menunjukkan suatu proses tertentu. Metode ini pertama-tama digunakan secara langsung oleh para tokoh agama dan kemudian oleh jamaah untuk menambah pemahaman dan pengalaman serta mengurangi kesalahpahaman. Selain itu, kegiatan wisata religi juga dilakukan melalui metode ini, yaitu dengan mengajak para jamaah untuk menjelajahi tempat-tempat tertentu.

d. Metode diskusi

Metode ini adalah segala bentuk percakapan ilmiah yang memiliki jawaban dan melibatkan pertukaran pendapat yang terkait dengan pertanyaan dari suatu masalah. Untuk memunculkan ide atau pendapat, anggota kelompok yang berbeda menggunakan metode ini untuk menemukan solusi atas suatu masalah dan mencari kebenaran. Metode diskusi juga merupakan metode pengajaran dengan menyajikan suatu masalah dan memecahkannya secara terbuka, serta harus ada pimpinan dari anggotanya serta materi dan pembahasan yang jelas dan menarik.⁴⁵

⁴⁴M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Cipta Pers, 2002), h. 43.

⁴⁵Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil dan Sari Nalurita, *Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta*, *Jurnal Studi Al-*

e. Metode belajar kelompok

Metode pembelajaran kelompok dimana siswa diajar dengan menggunakan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih. Sementara guru dan kelompok belajar memberikan materi pembelajaran yang sama dalam waktu yang sama dan dengan tujuan yang sama.

f. Metode kerja kelompok

Metode kerja tim diterapkan untuk memecahkan masalah dan harus dilakukan bersama-sama, yaitu. dalam kerja kelompok.⁴⁶

8. Materi Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Menurut Rahmat, materi pembinaan keagamaan suatu masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Materi Pembinaan Keagamaan

Akidah dalam Islam merupakan prinsip utama yang menentukan kekuatan Islam. Jika iman seseorang kuat, maka Islamnya juga kuat. Bentuk khusus iman ini terdapat dalam rukun iman. Melalui materi ini diharapkan masyarakat dapat menemukan, memperkuat dan mengamalkan keimanan kepada Allah.

b. Materi Pembinaan Syari'ah atau Ibadah

Materi pembinaan ibadah meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan Islam yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah perintah untuk mengikuti perintah Allah untuk memperoleh kebahagiaan dan kedamaian serta bimbingan dalam hidup. Adapun muamalah adalah suatu bentuk hukum yang mengatur

Quran: Membangun Tradisi Befikir Qurani, Vol.10, No.02, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014), h. 121.

⁴⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 285.

tingkah laku manusia atau hubungan mereka satu sama lain agar tercipta kehidupan yang aman, damai dan harmonis.

c. Materi Pembinaan Akhlak

Merupakan materi yang mengajarkan perilaku yang baik kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur dan menaati perintah-Nya, serta perilaku yang baik antara manusia untuk saling toleran dan peduli satu sama lain.⁴⁷



⁴⁷Rahmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 24.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa terkait sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang menyeluruh, dan melalui cara penggambaran yang berbentuk kata-kata dan bahasa disuatu bidang yang alamiah dan melalui pemanfaatan teknik alamiah disebut dengan penelitian kualitatif menurut Moleong. Sementara suatu riset yang dipakai dalam penyelidikan, penemuan, penggambaran, dan penjelasan kualitas, atau keunggulan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijabarkan, diukur, atau dideskripsikan menggunakan pendekatan kuantitatif disebut sebagai penelitian kualitatif berdasarkan pendapat Saryono.⁴⁸ Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang peran tokoh agama dalam upaya pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.⁴⁹

Selanjutnya, berbagai gambaran dipakai dalam upaya mendapatkan prinsip-prinsip dan menjabarkan yang menuju pada kesimpulan. Peneliti sengaja membiarkan persoalan-persoalan muncul melalui data atau dianggurkan dengan tidak tertutup untuk penafsiran karena sifat dari penelitian kualitatif yang induktif.

⁴⁸Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), Cet I, h. 123.

⁴⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), h. 136.

Data dikumpulkan melalui pengamatan yang mendalam, meliputi gambaran dalam bidang yang mendetail diikuti dengan catatan-catatan hasil interview secara mendalam, serta hasil riset dokumen dan catatan-catatan. Terdapat dua tujuan utama dari penelitian kualitatif yakni yang pertama untuk mendeskripsikan dan membuka (*to describe and explore*) dan yang kedua untuk mendeskripsikan dan memberi penjelasan (*to describe and explain*).⁵⁰

Pendekatan pada studi ini adalah pendekatan studi kasus. Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. Penelitian kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti, dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.⁵¹

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang pengetahuan masyarakat terhadap agama Islam, peranan tokoh agama, serta apa saja faktor

⁵⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 06.

⁵¹A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. IV, h. 339.

pendukung dan penghambat tokoh agama Islam dalam upaya pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Menurut peneliti hal ini layak untuk diteliti karena mengingat kurangnya penerapan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat serta kurangnya tokoh agama di Desa Silo Bonto. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyajikan data selengkap mungkin baik itu data dari hasil wawancara, data observasi, maupun data dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena dalam hal ini peneliti merupakan komponen utama dalam hal mencari dan menganalisis data. Sehingga data yang didapatkan peneliti merupakan data yang sebenarnya (akurat).

C. Lokasi Penelitian

Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatarbelakangi penelitian tersebut. Untuk bidang pendidikan maka tempat penelitian dapat berupa kelas, sekolah, kampus, dan bisa juga meneliti dilingkungan masyarakat akan tetapi diambil bagian ranah pendidikannya.⁵² Sesuai dengan masalah yang peneliti utarakan diatas, maka penelitian ini dilakukan di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung kelokasi yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dan informasi untuk penelitian ini.

⁵²Sumardi, *Metode Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 53.

D. Sumber Data

Menurut Muhammad Idrus, data adalah segala keterangan atau segala informasi mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data hanyalah sebagian dari informasi, yaitu hanya yang berkaitan dengan penelitian.⁵³ Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah subjek atau disebut juga sebagai informan yang merupakan orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sejalan dengan pendapat Arikunto bahwa, subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta dilapangan.⁵⁴

Kemudian penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan sumber data penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Menurut Djarm'an Satori, *purposive sampling* sering disebut juga sebagai *judgement sampling*, secara sederhana diartikan sebagai pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan tertentu. Dalam pengambilan subjek penelitian atau responden dengan menggunakan *purposive sampling* dilandaskan pada tujuan peneliti untuk membongkar persoalan yang dijadikan kasus dalam penelitian. Supaya mempermudah peneliti ketika menjalani situasi yang sedang diteliti maka penentuan subjek penelitian didasarkan pada

⁵³Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 61.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet XIX, h. 81.

seseorang yang diperkirakan paling mengetahui terkait pesan yang diperlukan dalam sebuah penelitian.⁵⁵

Penelitian ini mengenai peran tokoh agama ketika membina agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Adapun sumber data penelitiannya adalah tokoh agama yang berperan dalam membina pendidikan agama Islam yang berjumlah 2 orang, tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh bagi lingkungan masyarakat sekitar sebanyak 3 orang, guru agama Islam yang mengajar disalah satu sekola di Desa Silo Bonto sebanyak 3 orang, mayarakat setempat sebanyak 4 orang ditambah pemuda dan pemudi sebanyak 2 orang.

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor penting, karena sumber data menyangkut kualitas dari penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut dapat diolah.⁵⁶ Ustadz, atau guru agama yang berperan sebagai tokoh agama di Desa Silo Bonto adalah sumber data untuk penelitian ini yang akan memberikan data yang valid terhadap objek penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data.

Adapun penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data primer menurut Hasan, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan bagi yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perorangan seperti hasil

⁵⁵Djam'an Satoru, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 06.

⁵⁶Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 79.

wawancara yang dilakukan oleh peneliti.⁵⁷ Informannya adalah ustadz atau staf desa, guru agama yang berperan sebagai tokoh agama, dan sebagian masyarakat di Desa Silo Bonto.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.⁵⁸ Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh. Data sekunder dari penelitian ini yaitu kepala desa di Desa Silo Bonto untuk memperoleh profil desa, dan bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data. Instrumen yang dapat digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, rekam suara dan rekam gambar.⁵⁹ Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi dengan langsung mengobservasi masyarakat dan para tokoh agama yang ada di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

⁵⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

⁵⁸M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 58.

⁵⁹Sandu Siyoto, dkk, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 81.

2. Wawancara

Ada dua alasan mengapa peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu: *pertama*; dengan wawancara peneliti menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami subjek yang peneliti teliti, tetapi ada juga yang tersembunyi jauh didalam diri subjek tersebut. *Kedua*; apa yang peneliti tanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa akan datang.

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih, bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai yang bertanya dan pihak lainnya berperan sebagai yang menjawab dengan tujuan tertentu, untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.⁶⁰ Instrumen yang digunakan untuk teknik wawancara ini adalah alat bantu yang berupa daftar pertanyaan dengan disusun secara sistematis sesuai dengan topik penelitian, subjek penelitian, objek penelitian. Peneliti sudah melakukan wawancara kepada pihak terkait untuk mengumpulkan informasi atau data tentang masyarakat Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

Langkah-langkah wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yaitu: (1)menetapkan kepada siapa wawancara akan penulis lakukan; (2)menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3)mengawali atau membuka alur wawancara; (4)melaksanakan wawancara; (5)mengkonfirmasi ikhtisari hasil wawancara dan mengakhirinya; (6)menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan, dan (7)mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara

⁶⁰RA Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2021), h. 01.

yang telah penulis peroleh, dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitiannya adalah pedoman wawancara yang terlampir.

3. Dokumentasi

Untuk menghemat dan menghindari kehilangan data yang telah penulis kumpulkan, maka penulis melakukan pencatatan-pencatatan secara lengkap dan cepat ketika selesai dalam pengumpulan data dilapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga penulis yakin bahwa pengumpulan data akan memakan waktu yang panjang.

Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpulan data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen. Dokumen tidak resmi yaitu pengumpulan data yang tidak resmi tetapi dapat dijadikan sumber informasi penting.⁶¹ Instrumen yang digunakan untuk teknik dokumentasi ini adalah dari sumber asli, atau orang yang menjadi narasumber, dengan cara transkrip wawancara, merekam, dan pengambilan foto atau video. Dokumentasi terlampir.

F. Analisis Data Penelitian

Untuk memperoleh data, penulis melakukan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* yaitu memilih sampel. Penelitian tentu dilakukan secara intensif untuk memperoleh gambaran utuh tentang suatu kasus. Teknik ini biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan mempelajari kasus-kasus tertentu. Peneliti melihat teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya:

⁶¹Pinton Setya Mustafa, dkk, *Metodologi Penelitian Kkuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindak Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNM, 2020), h. 67.

1. Sampel ini dipilih sedemikian rupa, sehingga relevan dengan desain penelitian ini.
2. Cara ini relatif mudah dan murah untuk dilaksanakan.
3. Sampel yang dipilih adalah individu yang menurut pertimbangan penelitian dapat didekati.⁶²

Penulis memilih teknik ini dikarenakan waktu untuk melakukan penelitian yang tidak banyak, kemudian sedikitnya para tokoh agama Islam dan banyaknya jumlah masyarakat yang kurang dalam Pendidikan Agama Islam pada masyarakat, yang tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti semua masyarakat Desa Silo Bonto, sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara meneliti suatu kelompok masyarakat tertentu dengan harapan akan mewakili yang lain secara keseluruhan.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan difahami.⁶³ Data-data yang telah terkumpul dari hasil proses observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan keadaan, realita dan fakta yang ada. Data-data yang telah terkumpul tersebut diseleksi dan disajikan, kemudian ditafsirkan secara sistematis agar dapat menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru yang disebut sebagai hasil temuan.⁶⁴

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

⁶²Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 17.

⁶³Masri Singaribun, Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2008), h. 263.

⁶⁴Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 123.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah diteliti akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Kegiatan mereduksi data terdiri atas: (1) melakukan peringkasan data; (2) membuat kode; (3) menelusuri tema; (4) membuat rangkaian. Caranya dengan melakukan penyeleksian data secara ketat, merangkum secara singkat yang dijabarkan, dan mengelompokkannya kedalam pola yang jauh lebih luas.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian Kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar teori dan sejenisnya, akan tetapi yang paling sering dilakukan adalah dengan teks yang naratif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁵ Penyajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Data yang dibuat dalam penyajian merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipilah data yang memiliki hubungan dan secara langsung terkait dengan peranan tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

⁶⁵Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (Jurnal Alhadarah, vol.17. No.33, 2019), h. 94.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan pada reduksi yang telah diteliti yang berkaitan dengan jawaban atas masalah yang terdapat dalam penelitian. Menurut Miles dan Huberman pada saat kesimpulan yang disampaikan diawal sifatnya masih sesaat dan bisa terjadi perubahan jika sewaktu-waktu didapati bukti-bukti kuat lainnya yang dapat memberikan dukungan pada tahap mengumpulkan data selanjutnya.⁶⁶ Dalam penelitian ini mengenai peranan tokoh agama Islam ketika membina masyarakat di Desa Silo Bonto sudah dapat didapati melalui kegiatan penyajian data dan kemudian dilakukan analisa dengan tujuan agar diperoleh satu kesimpulan yang baik dan benar.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (objektifitas). Melakukan uji keabsahan data perlu dilaksanakan supaya data yang terdapat di dalam penelitian jenis kualitatif bisa dipertanggungjawabkan sebagai sebuah penelitian yang ilmiah. Pengujian keabsahan data yang bias dilakukan, diantaranya:

1. Uji Kredibilitas

Suatu data penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada

⁶⁶Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 170-171.

penelitian harus melalui beberapa teknik pengujian data. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dikerjakan melalui observasi yang diperpanjang, dalam penelitian ketekunan lebih ditingkatkan, melalui triangulasi data, diskusi dengan teman satu linear, melakukan penganalisisan kasus yang negatif, dan melakukan pengecekan.⁶⁷

a. Perpanjangan pengamatan

Pengamatan yang lebih lama dapat meningkatkan kehandalan data peneliti. Dengan memperpanjang observasi berarti peneliti akan kembali kelokasi penelitian dan melakukan tanya jawab kembali dengan sumber data yang ditemui dan sumber data yang baru. Meningkatnya observasi berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terjalin, lebih dekat, tercipta rasa percaya, lebih terbuka, dan pesan yang tersedia semakin lengkap.

b. Meningkatkan ketekunan

Melaui observasi terus menerus, pencarian berbagai buku referensi dan kajian serta dokumen terkait, ketekunan peneliti dapat ditingkatkan dengan memastikan kembali kebenaran data yang ditemukan, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas dan tajam.

c. Triangulasi: teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu adalah yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁸

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet.XIX, h. 270.

⁶⁸Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 327-334.

d. Analisis kasus negatif

Ketika peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian pada data, maka dilakukanlah analisis kasus negatif, yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, kemudian bila tidak terdapat lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen yang autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Pedoman Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pedoman penulisan buku *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2016, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Desa Silo Bonto

Sebelum terbentuknya Desa Silo Bonto, dahulunya Desa Silo Bonto disebut Kampung Silau Laut, Kampung Silau Laut terdiri dari:

- a. Desa Silo Baru
- b. Desa Silo Lama
- c. Desa Silo Bonto
- d. Desa Bangun Sari
- e. Desa Lubuk Palas

Seiring perkembangan zaman yang begitu pesat dan populasi penduduk yang semakin meningkat, maka terjadi pembagian wilayah kampung Silau Laut. Wilayah Silo Bonto sebelumnya berada di Pematang Brohol yang sekarang adalah Desa Silo Baru pecahan dari Silo Bonto, disanalah saat pendiri pertama Kampung Silau Laut yakni Almarhum Syekh H. Abdurrahman Urrahim Bin Nahkoda Alang Batubara, pada tahun 1916 Hijriyah.

Pada tahun 1950 berdirilah pemerintah dari Desa Silo Lama sampai saat ini. Pada tahun 1960 Pemerintah Desa Silo Lama dipecah menjadi Dua, yaitu Desa Silo Lama dan pecahannya adalah Desa Silo Bonto, dari sejak berdirinya Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut sampai tahun 2023 telah beberapakali pergantian Kepala Desa, Kepala Desa Pertama yaitu Almarhum Baharuddin memimpin dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1965, dan Kepala Desa sekarang

yaitu Bapak Rusli memimpin dari tahun 2020 sampai Sekarang. Desa Silo Bonto merupakan salah satu Desa di Kecamatan Silau Laut yang terletak dipantai Timur yang termasuk Desa Pertanian.

2. Letak Geografi

Dari 5 desa yang ada di Kecamatan Silau Laut, Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan adalah salah satunya. Desa Silo Bonto mempunyai 11 Dusun, memiliki luas wilayah 2256,25 Ha. Sesuai dengan rincian pada tabel berikut:

TABEL I
Luas Setiap Dusun

No	Nama Dusun	Luas (Ha)
1	Dusun 1 Silo Bonto	263,34
2	Dusun II Pekan Kamis	219,21
3	Dusun III Silo Bonto	185,01
4	Dusun IV Lubuk Buaya	185,01
5	Dusun V Tanah 400	106,32
6	Dusun VI Kampung Pinang	272,15
7	Dusun VII Blok 12	538,83
8	Dusun VIII Kanal Indah	299,93
9	Dusun IX Silo Bonto	105,97
10	Dusun X Padat Karya	39,87
11	Dusun XI	137,49
Jumlah		2256,25

Sumber: Kantor Desa Silo Bonto tanggal 26 Juni 2023.

Desa Silo Bonto berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Batubara
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Lubuk Palas dan Desa Bangun Sari
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Silo Lama
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Silo Baru.

Desa Silo Bonto berjarak 2,7 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Silau Laut, berjarak 20,6 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Asahan, dan berjarak 293 Km dari pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Utara. Sebagian besar lahan yang ada di Desa Silo Bonto dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan pertanian yaitu untuk lahan palawija seluas 25,97 Ha, untuk lahan sayur-sayuran seluas 27,7 Ha, untuk lahan perkebunan rakyat seluas 491,73 Ha, dan untuk lahan tanam buah-buahan seluas 50 Ha. Lahan di Desa Silo Bonto untuk lahan Perumahan seluas 385,14 Ha, dan lahan lainnya seluas 2.497,16 Ha. Secara rinci peruntukan atau pemanfaatan lahan pembangunan dapat dilihat pada table berikut:

TABEL II
Sarana dan Prasarana Desa Silo Bonto

No	Sumber Daya Pembangunan	Jumlah	Satuan
1	Aset Prasarana Umum		
	a. Jalan	112,7	Km
	b. Jembatan	2	Unit
	c. Kanal	7	Km
2	Aset Prasarana Pendidikan		
	a. Gedung TK/PAUD	3	Unit

	b. Gedung SD/IBTIDAIYAH	5	Unit
	c. SLTP/TSANAWIYAH	1	Unit
	d. SLTA/ALIYAH	1	Unit
3	Aset Prasarana Kesehatan		
	a. Puskesmas	1	Unit
	b. Posyandu	5	Unit
	c. Pustu	1	Unit
	d. MCK	1	Unit
	e. Sarana Air Bersih	30	Unit
4	Aset Prasarana Ekonomi		
	a. Pasar Desa	1	Unit
	b. Tempat Pelelangan Ikan	1	Unit
5	Kelompok Usaha Ekonomi Produktif		
	a. Jumlah kelompok usaha	-	Kelompok
	b. Jumlah kelompok usaha yang sehat	-	Kelompok
6	Kantor Desa	1	Unit
7	Mesjid Jami'	1	Unit
8	Mushollah	7	Unit

Sumber: Kantor Desa Silo Bonto tanggal 26 Juni 2023.

Data pada tabel II menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Silo Bonto terdapat kantor desa sejumlah 1 unit yang berlokasi di Dusun I dengan kondisi baik, lalu terdapat aset jalan sepanjang 112,7 Km, dan terdapat kanal ataupun sungai sepanjang 7 Km. terdapat aset prasarana pendidikan yaitu TK ataupun PAUD sebanyak 3 unit, SD atau Ibtidaiyah sebanyak 5 unit, SLTP ataupun Tsanawiyah sebanyak 1 unit dan SLTA ataupun Aliyah sebanyak 1 unit. Desa Silo Bonto memiliki aset Prasarana Kesehatan yaitu puskesmas sebanyak 1 unit, posyandu sebanyak 5 unit, pustu sebanyak 1 unit, MCK sebanyak 1 unit, dan

sarana air bersih sebanyak 1 unit. Aset prasarana ekonomi yaitu diantaranya pasar desa di Silo Bonto memiliki 1 unit dan tempat pelelangan ikan sebanyak 1 unit. Masjid raya sebanyak 1 unit, dan mushollah sebanyak 7 unit.

TABEL III
Daftar Sumber Daya Manusia

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah	Satuan
1	Kepala Keluarga	1.516	KK
2	Jumlah Penduduk Laki-Laki	2.583	Orang
3	Jumlah Penduduk Perempuan	2.635	Orang
4	Lulusan SD/MI	1.276	Orang
5	Lulusan SLTP/MTS	1.304	Orang
6	Lulusan SLTA/MA	1.331	Orang
7	Diploma	30	Orang
8	S1	65	Orang
9	S2	4	Orang
10	Putus Sekolah	290	Orang
11	Petani	809	Orang
12	Pedagang	251	Orang
13	PNS	40	Orang
14	Tukang	55	Orang
15	Guru	58	Orang
16	Bidan/Perawat	12	Orang
17	Pensiunan	5	Orang
18	Supir/angkutan	45	Orang
19	Buruh	807	Orang
20	Jasa Persewaan	2	Orang
21	Swasta	75	Orang

Sumber: Kantor Desa Silo Bonto tanggal 26 Juni 2023.

Informasi mengenai jumlah penduduk tersebut sangat diperlukan dalam program perancangan pembangunan di Desa Silo Bonto, yaitu dapat diketahui dengan bertambahnya jumlah penduduk, kelahiran, kematian dan mengetahui jenjang pendidikan serta kesempatan pekerjaan masyarakat setempat.

Ditinjau dari aspek kependudukan, Desa Silo Bonto yang merupakan lokasi penelitian yang berlokasi di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan, berdasarkan proyeksi penduduk desa Silo Bonto tahun 2020, yaitu jumlah penduduk desa Silo Bonto sebanyak 5.218 Jiwa yang terdiri dari 2.583 Jiwa laki-laki dan 2.635 Jiwa perempuan.

TABEL IV
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Umur	Golongan Umur	Jumlah Penduduk
1	0-59	Bulan	262
2	6-14	Tahun	312
3	15-49	Tahun	3.171
4	50	Tahun ke atas	1.473
Total			5.218

Sumber: Kantor Desa Silo Bonto tanggal 26 Juni 2023.

Berdasarkan data komposisi penduduk menurut kelompok umur bahwa jumlah seluruh penduduk desa Silo Bonto sebanyak 5.218 Jiwa, sesuai data yang didapat ternyata jumlah umur 15-49 tahun lebih banyak dibandingkan yang lain, kondisi ini karena banyaknya penduduk dengan usia yang masih muda (tergolong usia produktif).

TABEL V
Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Non Pendidikan	1.120 Jiwa
2	SD / Sederajat	1.276 Jiwa
3	SMP / Sederajat	1.304 Jiwa
4	SMA / Sederajat	1.331 Jiwa
5	Akademik / Perguruan Tinggi	97 Jiwa
Total		5.128 Jiwa

Sumber: Kantor Desa Silo Bonto tanggal 26 Juni 2023.

Secara umum SMP dan SMA menjadi pendidikan terakhir yang dimiliki sejumlah besar penduduk di Desa Silo Bonto. Meski begitu dari tahun ketahun mulai banyak penduduk yang menjalankan pendidikan di jenjang pendidikan Perguruan Tinggi meskipun jumlahnya sedikit. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan dari kemampuan finansial masyarakat penduduk disana dalam hal menyekolahkan anak-anak mereka, maka berdampak pula pada taraf pendidikan yang ikut meningkat di Desa Silo Bonto.

TABEL VI
Tokoh Agama di Desa Silo Bonto

No	Nama	Usia	Jabatan
1	H. Hendra Syahputra S.Pd.I	41 Tahun	Ustadz
2	M Ansor Muliadi Sianipar S.Pd.I	52 Tahun	Ustadz
3	Bahdik Anwar Fahmi	37 Tahun	Guru Agama Islam
4	Husni Adlin Sitorus S.Pd.I	47 Tahun	Guru Agama Islam
5	Irwansyah Lubis S.Pd.I	35 Tahun	Guru Agama Islam

Sumber: Kantor Desa Silo Bonto tanggal 26 Juni 2023.

Berdasarkan tabel tersebut, bahwa jumlah tokoh agama yang ada di Desa Silo Bonto berjumlah 5 (lima) orang tokoh agama yang terdiri dari 2 orang ustadz yaitu H Hendra Syahputra. S.Pd.I dan M Ansor Muliadi Sianipar S.Pd.I, dan memiliki 3 orang guru agama Islam yaitu Bahdik Anwar Fahmi, Husni Adlin Sitorus S.Pd.I, Irwansyah Lubis S.Pd.I.

Dari kelima (5) tokoh agam tersebut sudah memiliki kriteria dari tokoh agama yaitu ada dua syarat dalam agama Islam untuk menjadi tokoh agama, Ustadz, Kyai, Ulama dan sebagainya:

- c. Syarat yang pertama mempunyai pengetahuan Agama Islam
- d. Syarat yang kedua yaitu adanya pengakuan masyarakat.

Ada beberapa kriteria-kriteria yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai gelar tokoh agama ataupun ustadz yang berada di Desa Silo Bonto, diantaranya:

- a. Seseorang yang dianggap cakap,
- b. Berilmu pengetahuan yang tinggi,
- c. Berakhlak mulia,
- d. Mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.
- e. Di atas umur 30 tahun.
- f. Memiliki wawasan yang luas.

Diantara kriteria-kriteria tersebut, para tokoh agama yang peneliti teliti di Desa Silo Bonto sudah memiliki kriteria di atas.

TABEL VII
Sumber Data Dalam Penelitian

NO	NAMA	UMUR	JABATAN
1	Khairuddin Sitorus	64	Masyarakat
2	Fadillah	47	Masyarakat
3	Misiyati, S.Pd	52	Masyarakat
4	Ahmad Darwis Panjaitan	56	Masyarakat
5	H Bahari Darus, S.E	63	Tokoh Masyarakat
6	Sri Kurniati	44	Tokoh Masyarakat
7	Rusli	48	Kepada Desa
8	Wahyudi	19	Pemuda Masyarakat
9	Anggi Amelia Dewi	21	Pemudi Masyarakat

Sumber: Observasi di Desa Silo Bonto pada Tanggal 24 Juni 2023

Penentuan sumber data penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*, secara sederhana diartikan sebagai pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan tertentu. Supaya mempermudah peneliti ketika menjalani situasi yang sedang diteliti maka penentuan sumber data penelitian didasarkan pada seseorang yang diperkirakan paling mengetahui terkait pesan yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

3. Potensi Desa

- a. Keadaan alam Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu:
 - 1) Derah perkebuna kelapa, kelapa sawit, dan sayur-sayuran meliputi Dusun II, Dusun V, Dusun VI, Dusun VII, Dusun VIII, dan Dusun IX.
 - 2) Daerah industri meliputi Dusun I, Dusun III, Dusun IV, Dusun X, Dusun XI, dan Dusun XII.

b. Potensi ekonomi Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara sesuai dengan lokasi penelitian, diantaranya:

- 1) Hasil perkebunan
- 2) Hasil industri

B. Pengetahuan Agama Islam pada Masyarakat di Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Pendidikan agama Islam dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan menjadi pondasi yang utama sebagai sistem pendidikan guna memberikan pemahaman, dan meningkatkan moral, serta akhlak. Pendidikan agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan bertaqwa kepada Allah SWT, agar terciptanya kehidupan yang baik sesuai Syari'at Islam. Termasuk dalam konteks ini adalah pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat sebagai pembimbing dalam hidup, penolong dalam kesusahan, penentram jiwa, dan pengendali moral, serta dapat memperkaya pengalaman keagamaan pada masyarakat.

1. Pengetahuan Ilmu Agama Islam pada Masyarakat

Peneliti telah melaksanakan pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi, untuk mengetahui pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara, peneliti melakukan wawancara yang diungkapkan oleh tokoh agama yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Namun, sebelumnya gambaran pendidikan agama Islam pada masyarakat juga diungkapkan oleh Kepala Desa Silo Bonto berdasarkan wawancara pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Kalau dilihat dari latar belakang masyarakat sendiri cukup bagus, karena memang dari dulu kampung ini termasuk kampung religi yang mana dibuka oleh seorang Syekh, yaitu Syekh Silau. Namun, memang tidak menutup kemungkinan bahwa seiring perkembangan zaman sekarang ini, pemahaman masyarakat tentang agama Islam semakin menurun atau kurang baik, dikarenakan faktor-faktor tertentu seperti terfokus pada ekonomi, pengaruh teknologi yang tidak digunakan sebagaimana semestinya, pengaruh pergaulan remaja setempat, dan latar pendidikan masyarakat itu sendiri yang dikatakan tidak memenuhi jenjang pendidikan pada umumnya, sehingga pengetahuan dan pemahamannya tentang agama Islam tidak terpenuhi dengan baik.⁶⁹

Melalui hasil wawancara dengan Bapak Rusli selaku Kepala Desa Silo Bonto bisa disimpulkan jika pembelajaran agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto kalau dari latar belakang agama masyarakat itu cukup baik, namun ada juga sebagian masyarakat yang pemahaman agamanya kurang baik dikarenakan terfokus kepada ekonomi masyarakat, pengaruh teknologi, pengaruh pergaulan pada remaja, dan latar pendidikan masyarakat yang tidak memenuhi jenjang pendidikan pada umumnya.

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Bahdik Anwar Fahmi selaku guru agama yang ada di Desa Silo Bonto yang diwawancarai pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Menurut pandangan saya pribadi bahwa agama Islam pada masyarakat cukup baik. Namun seiring masa agama Islam pada masyarakat desa Silo Bonto saat ini saya katakan kurang baik. Saya berkata demikian karena masyarakat hanya terfokus pada ekonomi karena memang kondisi rata-rata ekonomi masyarakat yang kurang cukup, sehingga menyebabkan masyarakat jarang mengikuti pengajian yang dilakukan oleh tokoh agama, serta pengaruh teknologi sekarang ini banyak masyarakat yang menyalahgunakannya, dan masalah ini bukan hanya dialami oleh anak-anak remaja saja, melainkan juga sudah merebak dikalangan orang tua sekarang ini.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahdik Anwar Fahmi selaku guru agama dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam pada masyarakat

⁶⁹Wawancara oleh Bapak Rusli selaku Kepala Desa Silo Bonto, Senin 26 Juni 2023.

⁷⁰Wawancara dengan Bapak Bahdik Anwar Fahmi selaku Guru Agama, Senin 26 Juni 2023.

Desa Silo Bonto dulunya cukup baik. Namun seiring masa yang berkembang sekarang ini, kondisi masyarakat mengenai pendidikan agama Islamnya kurang baik, dikarenakan faktor ekonomi dan faktor perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh kebanyakan masyarakat. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fadillah sebagai masyarakat di Desa Silo Bonto pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Sebenarnya Ibu itu bukan hanya sebagai ibu rumah tangga saja, akan tetapi Ibu juga membantu suami Ibu bekerja, jadi untuk mengikuti pengajian atau sebagainya itu Ibu kurang aktif, sehingga pengetahuan Ibu tentang agama Islam tidak begitu mendalam, dan untuk memberikan pengetahuan agama Islam kepada anak Ibu, Ibu serahkan kepada sekolah madrasah dan untuk mengaji Ibu serahkan anak Ibu ke guru ngaji yang ada disini.⁷¹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Fadillah salah satu masyarakat yang berada di Desa Silo Bonto, dapat disimpulkan bahwa sulitnya masyarakat dalam membagi waktu antara bekerja untuk memenuhi nafkah sehari-hari dan mengikuti pengajian rutin yang ada dan kurangnya pengetahuan agama Islam, sehingga untuk mendidik anaknya sendiri dalam bidang agama diserahkan sepenuhnya kepada sekolah madrasah yang di tunjukan dengan gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Kegiatan Belajar di Madrasah tanggal 24 Juni 2023.

Gambar diatas, diambil ketika peneliti melakukan observasi pada hari Sabtu tanggal 24 Juni 2023, peneliti datang ke madrasah pada pukul 07:00 WIB, melihat

⁷¹Wawancara dengan Ibu Fadillah selaku masyarakat, Senin 26 Juni 2023.

dan melakukan pengamatan langsung. Peneliti pergi bersama Ibu Fadillah kemadrasah sekaligus mengantarkan anaknya kemadrasah tersebut, dan sesuai dengan gambar yang ada diatas bahwa pembelajaran sedang berlangsung yang diajar oleh salah seorang guru dimadrasah tersebut.

Selanjutnya wawancara dengan Bapak H. Bahari Darus, S.E, selaku tokoh masyarakat Desa Silo Bonto yang diwawancarai pada hari Senin 26 Juni 2023, mengatakan:

Menurut sepengetahuan saya pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto pada saat sekarang ini tergolong kurang baik, dapat kita lihat sekarang ini, khususnya anak-anak muda dan masyarakat jauh dari yang namanya pengetahuan agama Islam. Hal ini karena kurangnya kesadaran dari masyarakat dalam mengikuti pengajian-pengajian yang ada di Desa, dan hal ini pun ada alasannya karena masyarakat terfokus pada ekonominya serta pergaulan anak-anak muda yang meyimpang. Kurangnya kesadaran dari masyarakat dalam menjalankan ajaran agama serta kurangnya peran dari setiap individu dengan baik.⁷²

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Bahari Darus, S.E, selaku tokoh masyarakat dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama masyarakat Desa Silo Bonto tergolong kurang baik, dikarenakan kurangnya kesadaran dan peran dari setiap individu masyarakat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Dalam membuktikan penjelasan dari tokoh masyarakat tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Darwis Panjaitan sebagai masyarakat di Desa Silo Bonto pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Kalau Bapak tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti pengajian-pengajian ataupun mengikuti perwiritan, karena dari pagi sampai sore itu bapak bekerja untuk menafkahi keluarga Bapak sendiri. Serta dari saya pribadi kurang tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut dikarenakan ustadz yang hanya itu-itunya saja.⁷³

⁷²Wawancara dengan Bapak H. Bahari Darus, S.E selaku tokoh masyarakat, Senin 26 Juni 2023.

⁷³Wawancara oleh Bapak Ahmad Darwis Panjaitan, Minggu, Senin 26 Juni 2023.

Setelah melakukan wawancara dengan salah seorang masyarakat yaitu Bapak Ahmad Darwis Panjaitan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak dapat mengikuti pengajian-pengajian dikarenakan fokus untuk bekerja, dan ada rasa bosan terhadap kegiatan keagamaan karena ustadz yang itu-itu saja. Adapun kurangnya kesadaran dan jauhnya masyarakat dari pengalaman agama seperti yang di tunjukan dengan gambar berikut:



Gambar 1.2 Masyarakat yang Kurang Memiliki Pengalaman Ilmu Agama tanggal 29 Juni 2023.

Gambar di atas diambil ketika peneliti sedang melewati salah satu Dusun di Silo Bonto pada hari Kamis tanggal 29 Juni 2023, pukul 17.30 WIB, peneliti melihat dan melakukan pengamatan bahwa terdapat sekumpulan pemuda Desa yang sedang melakukan balap liar disertai taruhan, pada saat itu hari raya Idul Adha 1444 H. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya kesadaran dan pengalaman keagamaan pada lingkungan masyarakat tersebut.

Selanjutnya wawancara oleh Bapak Husni Adlin Sitorus, S.Pd.I, sebagai pengajar agama di Desa Silo Bonto pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam untuk lingkungan desa kita ini, untuk para guru ataupun tokoh agamanya sudah cukup baik, akan tetapi dikalangan masyarakat awam masih belum bisa dikatakan baik, terlebih lagi orang tua, orang tua

yang menyuruh anaknya untuk bekerja pada saat waktu masuk sekolah, untuk masalah ini ada juga ditemukan di desa kita. Untuk dikalangan remaja pada saat sekarang ini banyak terpengaruh kepada handphone yang tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, banyak hal-hal negatif yang diambil dari handphone karena penggunaanya menyalah gunakan, seperti judi online, pornografi, transaksi jual-beli barang haram, dan lain-lain. Penyebab selanjutnya, maraknya narkoba dikalangan masyarakat ini, kalau sudah terkena narkoba maka akan sangat sulit untuk dibilang sembuh ataupun tobat. Pada setiap permasalahan yang terjadi dikalangan masyarakat ini, ini menjadi tantangan bagi para tokoh agama, ataupun para guru agama, kalau tokoh agama mendidik masyarakat, kalau guru agama mendidik anak-anak muridnya supaya lebih mengenal agama Islam dan menjauhi larangan-larangan yang ada pada agama Islam, dan tidak bisa dipungkiri juga, bahwa rata-rata orang tua disini banyak yang tidak menyelesaikan pendidikannya, paling mentok pada hanya jenjang SMA, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali. Tapi kalau yang sudah berpendidikan orang tua nya, Alhamdulillah anak-anaknya pasti akan dididik dengan baik untuk mengenal agama Islam.⁷⁴

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Husni Adlin Sitorus, S.Pd.I, sebagai guru agama Islam di Desa Silo Bonto bisa diambil kesimpulan jika para pendidik ataupun para tokoh agama didesa sudah baik, akan tetapi dikalangan masyarakatnya yang kurang baik, untuk orang tua yang tidak berpendidikan sehingga dalam mendidik anaknya dirumah itu kurang baik, dan para remaja yang menyalahgunakan teknologi sekarang ini, dan masalah utama yaitu merebaknya narkoba di Desa Silo Bonto, akan tetapi para tokoh agama yang sudah berupaya untuk terus mengajarkan generasi penerus tentang agama Islam. Untuk membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Khairuddin Sitorus sebagai masyarakat pada hari Selasa 27 Juni 2023, sebagai berikut:

Bapak disini sebagai kepala keluarga tugas Bapak itu untuk mencari nafkah demi menghidupi keluarga bapak, jadi untuk pengetahuan agama anak-anak itu Bapak serahkan sama Ibu sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi tetap untuk pendidikan agamanya anak-anak dimasukkan Ibu ke sekolah madrasah, supaya

⁷⁴Wawancara oleh Bapak Husni Adlin Sitorus, S.Pd.I, selaku guru agama di Desa Silo Bonto pada hari Selasa 27 Juni 2023.

lebih mendalami ilmu agamanya, dan supaya juga tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas yang didesa kita ini sudah cukup rusak.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari salah seorang masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pendidikan agama Islam para orang tua, sehingga untuk mengajarkan agama Islam kepada anaknya diserahkan kepada sekolah-sekolah yang ada di Desa Silo Bonto, serta kurangnya motivasi antara orang tua kepada anak dalam pembinaan pengetahuan agama.



Gambar 1.3 Madrasah sebagai tempat orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, tanggal 24 Juni 2023.

Gambar di atas, berdasarkan pada perolehan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Diketahui jika keterbatasan ilmu agama dan pengajaran praktek nilai-nilai keagamaan yang tidak dapat diberikan dalam lingkungan keluarga masyarakat, membuat para orang tua menyerahkan sepenuhnya pengajaran agama anak kepada madrasah untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak mereka.

Selanjutnya wawancara dengan Bapak H. Hendra Syahputra Sitorus, S.Pd.I, selaku tokoh agama di Desa Silo Bonto pada hari Selasa 27 Juni 2023, bahwa beliau mengatakan:

Menurut pandangan saya pendidikan agama Islam pada masyarakat kita belum begitu mendalam, artinya hanya sifat kegiatan-kegiatan musiman, contoh

⁷⁵Wawancara oleh Bapak Khairuddin Sitorus selaku masyarakat, Selasa 27 Juni 2023.

seperti kegiatan *Isra' Mi'raj*, kegiatan Maulid Nabi, Muharram, buka puasa Ramadhan, kegiatan itu dilakukan oleh para remaja masjid. Tapi untuk kesehariannya dalam pendidikan agama Islam agak kurang nampak, kegiatan remaja masjid untuk kesehariannya itu tidak ada. Kalau untuk orang tua nya belum bisa memberikan contoh kepada anak-anaknya.⁷⁶

Berdasarkan percakapa dengan salah seorang Ustadz di Desa Silo Bonto, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto itu belum begitu mendalam, untuk para remajanya kegiatan agama itu hanyalah musiman saja, ketika ada hari-hari besar Islam, kalau untuk kesehariannya para remaja tidak begitu peduli tentang pembinaan keagamaan. Untuk orang tua yang ada di Desa Silo Bonto, belum bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Misiyati, S.Pd, selaku masyarakat pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Menurut Ibu, pengetahuan agama dikalangan masyarakat ini masih jauh dari kata benar, dikarenakan masih banyak wanita-wanita yang belum menggunakan hijab baik itu kaum muda maupun kaum tua padahal itu disyariatkan oleh Islam. Masih banyak anak muda yang berpacaran, bahkan mengalami hamil diluar nikah. Kalau boleh jujur memang di Desa Silo Bonto ini masih marak yang namanya judi apalagi judi online yang dilakukan kebanyakan anak muda yang menyalahgunakan teknologi sekarang ini. Juga masyarakat disini ada juga yang memakai narkoba dan sejenisnya. Jadi kalau Ibu bilang memang generasi sekarang itu moralnya semakin rusak dan pengetahuan tentang agamanya pun hanya terbatas.⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai agama Islam terbatas dan moral generasi muda sekarang semakin menurun dibuktikan dengan banyaknya pelanggaran-pelanggaran Syari'at Islam yang dilakukan oleh masyarakat.

⁷⁶Wawancara dengan Bapak H. Hendra Syahputra Sitorus, S.Pd.I, selaku tokoh agama di Desa Silo Bonto pada hari Selasa 27 Juni 2023.

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Misiyati, S.Pd, selaku masyarakat pada hari Selasa 27 Juni 2023.

Selanjutnya wawancara dengan Bapak M. Ansor Muliadi Sianipar selaku tokoh agama di Desa Silo Bonto pada hari Rabu 28 Juni 2023, sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam pada Masyarakat di Silo Bonto menurut saya pribadi yaitu kurang baik. Karena pada dasarnya pengetahuan agama Islam itu yang utama kali dilakukan pada lingkungan keluarga kita, dan sebagai pendukungnya itu dilakukan disetiap sekolah madrasah dan lingkungan masyarakat. Tapi yang saya lihat di desa kita ini, nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Silo Bonto tidak didapat dari lingkungan keluarga yang mana itu merupakan faktor utama yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak, ataupun dilakukan oleh masing-masing individu. Untuk menekankan nilai-nilai agama agar dapat diterapkan disetiap kegiatan mulai dari ibadah, akhlak yang baik, serta perbuatan yang jauh dari kemaksiatan. Nah, jika penanaman ajaran agama dapat dilakukan oleh keluarga dari situlah kualitas diri dapat meningkat dan dapat menerapkan nilai-nilai agama disetiap kehidupan dari individu setaip masyarakat Silo ini.⁷⁸

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M Ansor Muliadi Sianipar, S.Pd.I, selaku tokoh agama dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam masyarakat Desa Silo Bonto kurang baik. Karena, pada dasarnya penanaman nilai-nilai praktik agama dapat dilakukan oleh keluarga sebagai faktor utama dan selanjutnya barulah didapat dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun, yang terlihat bahwa keluarga tidak dapat memberikan pemahaman nilai-nilai agama kepada anak-anaknya ataupun dilaksanakan oleh masing-masing individu masyarakat Silo Bonto mulai dari penanaman ibadah, akhlak dan perbuatan yang jauh dari maksiat. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Wahyudi selaku pemuda di Desa Silo Bonto pada hari Rabu 28 Juni 2023:

Kalau menurut saya pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh para tokoh agama Islam ini bisa dibilang belum cukup atau belum tersampaikan dengan baik, dikarenakan di Desa Silo Bonto ini masih jarang yang namanya diadakan

⁷⁸Wawancara dengan Bapak M Ansor Muliadi Sianipar selaku tokoh agama di desa Silo Bonto pada hari Rabu 28 Juni 2023.

pengajian atau rutinitas agama lainnya, sehingga kurangnya pemahaman agama pada setiap masyarakat didesa kita.⁷⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh para tokoh agama Islam begitu sangat besar terhadap pendidikan agama Islam dikalangan masyarakat, untuk menentukan baik buruknya pendidikan agama Islam di Desa Silo Bonto.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, dapat dideskripsikan bahwa pembinaan keagamaan Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara yaitu tergolong kurang baik. Latar belakang pendidikan yang rendah, dan kurangnya kesadaran dari setiap individu untuk menjalankan Syari'at Islam. Kemudian tuntutan ekonomi yang dialami dominan masyarakat yang berada di Desa Silo Bonto, sehingga membuat masyarakat terfokus untuk bekerja demi memenuhi nafkahnya sehari-hari. Sehingga pengetahuan dan pemahaman ilmu agama pada masyarakat tidak terpenuhi dengan baik. Selain itu tidak mampunya keluarga sebagai faktor utama untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anaknya. Masih banyak masyarakat terutama perempuan yang belum menggunakan hijab dan anak-anak muda yang pacaran bahkan ada yang sampai hamil diluar nikah, serta penyalahgunaan teknologi oleh masyarakat, yang mana ini semua melanggar hukum Syari'at Islam, ini semua dikarenakan kurangnya penanaman ilmu agama baik itu dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

⁷⁹Wawancara dengan Wahyudi selaku pemuda di Desa Silo Bonto pada hari Rabu 28 Juni 2023.

C. Peran Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Masyarakat di Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Untuk melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat, maka diperlukannya peran dari seorang tokoh agama untuk dapat menerapkan tujuan Islam dalam setiap kehidupan masyarakat. Supaya nilai-nilai ajaran agama Islam dapat ditumbuh kembangkan ditengah-tengah masyarakat. Dengan begitu, tokoh agama mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, membimbing serta membina masyarakat untuk menjalankan Syari'at Islam. Ada beberapa peran dalam kegiatan tokoh agama Islam untuk melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto, diantaranya:

2. Kegiatan pengajian rutin bagi masyarakat khusus perempuan.
3. Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an.
4. Kegiatan Pengajian Rutin Khusus Laki-Laki.

Untuk menjelaskan hal tersebut peneliti telah melakukan wawancara dengan kepala Desa Silo Bonto, para tokoh agama, para guru agama Islam, tokoh masyarakat, serta para masyarakat yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiat Pengajian Rutin Bagi Masyarakat Khusus Perempuan

Peran pertama dari tokoh agama Islam di Desa Silo Bonto adalah mengadakan kegiatan pengajian rutin khusus ibu-ibu didesa. Sebelum mengetahui bagaimana peran dari tokoh agama saat membina pendidikan agama Islam kepada

masyarakat di Desa Silo Bonto, adapun ungkapan oleh Kepala Desa Silo Bonto pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Peran yang dilakukan oleh sebagai tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam yang pertama ialah terus membina atau memotivasi kepada seluruh masyarakat untuk selalu melakukan hal-hal positif, memberikan contoh akhlak yang baik, menjadi suritauladan, serta mengusahakan shalat berjama'ah di masjid desa, dalam arti memberikan contoh melalui perbuatan sehari-hari, semisal terus berjama'ah di masjid, bersih-bersih di masjid seminggu sekali, hal-hal ini bertujuan agar para remaja dan para masyarakat ikut menyadari betapa pentingnya kebersihan di masjid. Ada beberapa kekurangan dari para tokoh agama dalam menjalankan kegiatannya yaitu diadakannya atau dibentuknya sekumpulan remaja masjid, ini hal bagus, akan tetapi hanya bertahan sebentar, melakukan pembelajaran di masjid untuk mengaji Al-Qur'an dan hal ini paling hanya bertahan beberapa bulan saja, entah dimana yang salah, akan tetapi setiap kegiatan yang dibentuk tidak pernah konsisten ataupun istiqomah, hal-hal ini harus lebih di perbaiki lagi dimana salah nya.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rusli selaku Kepala Desa dapat disimpulkan bahwa jika para tokoh agama di Desa Silo Bonto belum melakukan peran penting ketika mengajarkan pendidikan agama Islam kepada para masyarakat, kurang konsisten ketika sudah membuat kegiatan keagamaan dimasyarakat.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bahdik Anwar Fahmi selaku guru agama Islam yang turut ikut serta dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam di Desa Silo Bonto pada hari Senin 26 Juni 2023 adalah sebagai berikut:

Tokoh agama Islam di Desa Silo Bonto tetap sudah melakukan perannya masing-masing, akan tetapi yang namanya manusia pasti banyak kelemahan dan kekurangan pada dirinya, sudah cukup banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan para tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam didesa Silo Bonto. Diantaranya melakukan pengajian rutin disore hari yang dihadiri oleh ibu-ibu pengajian, dimalam hari nya dilakukan pengajian rutin untuk bapak-bapak, kegiatan perwiritan, dan ketika ada kemalangan dimalam takziah

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Rusli selaku Kepala Desa Silo Bonto pada hari Senin 26 Juni 2023.

terakhir pasti dilakukan tausiyah oleh para tokoh agama. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang awam tentang agama Islam, itu dikarenakan faktor dari masyarakat yang jarang mau untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh tokoh agama dikarenakan kesibukannya masing-masing dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kalau menurut saya pribadi, masih kurang menariknya para tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan, sehingga membuat rasa bosan kepada para pendengar, dan ini menjadi kekurangan yang dimiliki oleh tokoh agama.⁸¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pembinaannya tokoh agama sudah cukup baik untuk melakukan pembinaan pendidikan agama Islam walaupun memiliki kekurangan-kekurangan, disebabkan faktor masyarakat yang jarang mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh para tokoh agama karena terlalu fokus untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan para tokoh agama dalam pembinaan keagamaan itu selalu memakai metode yang membosankan sehingga para masyarakat juga tidak ingin untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Untuk membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang masyarakat yaitu Ibu Misiyati S.Pd, pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Menurut pandangan pribadi saya para ustadz di Desa Silo Bonto belum sepenuhnya menggunakan metode yang baik dalam penyampaian tausiyah yang dilakukan, kami disini selalu mengikuti pengajian rutin yang dilakukan oleh para tokoh agama, yang mana para ustadz sering menggunakan kata-kata yang sulit dimengerti oleh sebagian masyarakat, apalagi kami ini yang mengikuti pengajian rata-rata sudah berumur, sudah susah untuk memahami sesuatu, sehingga itu menyebabkan sulitnya perkembangan pendidikan agama Islam didesa ini.⁸²

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh agama belum sepenuhnya memberikan pembinaan pendidikan agama Islam yang baik

⁸¹Wawancara dengan Bapak Bahdik Anwar Fahmi selaku guru agama di Desa Silo Bonto pada hari Senin 26 Juni 2023.

⁸²Wawancara dengan Ibu Misiyati, S.Pd, selaku masyarakat di Desa Silo Bonto pada hari Selasa 27 Juni 2023.

pada masyarakat, karena metode yang dipakai oleh para tokoh agama itu kurang efisien, sehingga hal itu yang menyebabkan masyarakat malas untuk mengikuti pengajian, karena susah untuk dimengerti apa yang disampaikan oleh para tokoh agama. Kegiatan pengajian rutin dapat dibuktikan dengan gambar di bawah ini:



Gambar 1.4 Kegiatan Pengajian Rutin untuk Ibu-ibu, 30 Juni 2023.

Gambar di atas dimabil oleh kakak kandung saya yang mengikuti pengajian rutin ibu-ibu, ketika saya melakukan observasi kelingkungan masyarakat, saya yang mengantarkan kakak kandung saya kelokasi pengajian rutin ibu-ibu pada hari Juam'at 30 Juni 2023 pukul 14.00 WIB setelah shalat Juam'at, peneliti melihat dan melakukan observasi pada kegiatan pengajian yang dilakukan ibu-ibu secara langsung. Bahwa sesuai dengan pengamatan peneliti selama pelaksanaan tersebut, ibu-ibu memulai pengajian dengan membacakan Al-Qur'an berupa Surah Yasin. Kemudian dilanjutkan dengan ceramah yang dilakukan oleh tokoh agama, pada saat penyampaian materi ceramahnya, bahasa yang digunakan oleh tokoh agama belum dapat diterima dengan baik oleh ibu-ibu, tokoh agama dalam penyampaianya sering kali mengulangi kalimat yang sama dan pemakaian bahasa baku, sehingga menyebabkan banyaknya para ibu-ibu yang tertidur disaat ceramah.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak H. Hendra Syahputra Sitorus, S.Pd.I, selaku tokoh agama pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Kami selaku ustadz ataupun tokoh agama disini masih merasa belum sepenuhnya melakukan pembinaan dengan sebaik mungkin, karena adanya perbedaan zaman dan pergeseran moral untuk generasi mudanya, sehingga kami merasa sulit untuk menjalankan pembinaan keagamaan yang diinginkan masyarakat dalam upaya membangun pendidikan agama Islam lebih baik kedepannya, ditambah lagi dengan perkembangan teknologi sekarang ini, cukup banyak dampak negatifnya bagi para generasi muda, disaat kami melaksanakan kegiatan keagamaan dan didatangi oleh pemuda-pemuda desa, yang datang terkadang lebih asik bermain dengan handphonnnya daripada memperhatikan apa yang kami sampaikan.⁸³

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas para ustadz belum mampu menjalankan pembinaan keagamaan pada masyarakat terutama pemudanya, dikarenakan perbedaan zaman yang membuat moral anak muda telah berubah. Untuk pengajian yang dilakukan para tokoh agama, ada juga pemuda yang berhadir dalam kegiatan keagamaan tersebut, akan tetapi para pemuda lebih asik dengan android yang dimiliki, sehingga sangat sulit untuk memahami tentang agama Islam kepada para pemuda. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti mewawancarai Bapak Khairuddin Sitorus pada hari selasa 27 Juni 2023, selaku masyarakat di Desa Silo Bonto sebagai berikut:

Memang tokoh agama di Desa Silo Bonto ini jarang melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, paling pun ada dilaksanakan tetapi hanya sebentar. Tokoh agama didesa ini juga kurang dalam penyampaiannya dalam menyampaikan materi agamanya, sehingga kami para jamaa'ah kurang memahami apa yang disampaikan. Terkadang juga para tokoh agama disini masih sibuk ataupun masih asik sendiri dengan urusan pribadinya, sehingga pendidikan agama Islam di desa kita ini belum berjalan dengan semestinya.⁸⁴

Hasil dari wawancara dengan salah seorang masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa para tokoh agama masih kurang dalam penerapan pendidikan

⁸³Wawancara dengan Bapak H. Hendra Syahputra Sitorus, S.Pd.I, selaku tokoh agama pada hari Selasa 27 Juni 2023.

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Khairuddin Sitorus selaku masyarakat di Desa Silo Bonto pada hari Selasa 27 Juni 2023.

agama Islam kepada masyarakat, dan kurangnya keahlian para tokoh agama dalam penyampaian materi, serta para tokoh agama masih sibuk dengan urusannya sendiri sehingga berdampak kepada masyarakat yang kurang memahami apa itu agama Islam dalam penerapan sehari-hari.

Salah satu peran tokoh agama Islam di Desa Silo Bonto yaitu melakukan kegiatan pengajian rutin khusus ibu-ibu, dan dapat kita simpulkan dari kegiatan ini bahwa tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, masih banyak kekurangan-kekurangannya, baik dari masyarakatnya ataupun dari para tokoh agama yang menyampaikan kegiatan pengajian tersebut.

2. Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur'an

Selanjutnya peran dari tokoh agama Islam yang ada di Desa Silo Bonto adalah mengadakan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, hal ini didukung dengan wawancara oleh salah satu guru TPA. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Kurniati, pada hari Sabtu 01 Juli 2023 sebagai berikut:

Program yang dilaksanakan para ustadz dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada para masyarakat sudah cukup baik, akan tetapi dari masyarakatnya sendiri terutama orang tua untuk mau mengikuti program-program yang sudah diadakan oleh para ustadz, kalau orang tua sudah paham tentang agama Islam, maka akan mudah mengajarkan anak-anaknya untuk mempelajari agama Islam termasuk itu belajar membaca Al-Qur'an, saya selaku guru ngaji disini sudah berupaya untuk menarik perhatian anak-anak desa ini untuk mau belajar membaca Al-Qur'an, tapi apalah daya, dari dorongan orang tua juga tidak ada, bagaimana bisa mau anak-anak nya belajar membaca Al-Qur'an. Namun inilah yang kurang dari masyarakat kita ini. Kalau dari upaya para ustadz dan para guru, baik itu guru agama disekolah maupun guru ngaji disekitaran masyarakat, saya rasa mereka sudah melaksanakan dengan sebaik mungkin.⁸⁵

⁸⁵Wawancara dengan Ibu Sri Kurniati selaku guru TPA di Desa Silo Bonto pada hari Sabtu 01 Juli 2023.

Melalui hasil wawancara di atas bisa disimpulkan jika para tokoh agama sudah melakukan tugasnya dengan baik, akan tetapi dari masyarakatnya yang tidak berminat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah tersedia, sehingga kurangnya pengetahuan agama pada setiap masyarakat terutama para orang tua. Ini yang utama untuk memperbaiki pendidikan agama Islam dimasyarakat serta generasi muda, kalau orang tua sudah memahami tentang pentingnya ilmu agama Islam, maka orang tua juga menjadi faktor utama kesuksesan untuk agama Islam, terus memotivasi anak-anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dalam membuktikan hal tersebut, peneliti mewawancarai Bapak Ahmad Darwis Panjaitan selaku masyarakat di Desa Silo Bonto pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Saya selaku masyarakat di desa ini merasa kalau para ustadz belum sepenuhnya dalam menyampaikan ajaran agama Islam, tetapi sudah cukup bagus juga daripada tidak ada kegiatan sama sekali. Beberapa ustadz sering mengisi pengajian rutin, akan tetapi dari masyarakatnya juga yang kurang peduli pada kegiatan-kegiatan itu dikarenakan sibuk dengan urusannya masing-masing. Ditambah lagi anak-anak sekarang ini sangat sulit sekali ketika disuruh ngaji belajar membaca Qur'an, lebih senang terhadap handphone yang dimiliki anak-anak sekarang ini.⁸⁶

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara tersebut adalah jika para tokoh agama kurang dalam menjalankan pembinaan keagamaan pada masyarakat, namun kemauan dari masyarakat juga kurang dikarenakan tidak dapat meluangkan waktu pada saat sibuk bekerja, serta anak-anak generasi muda yang tidak mau untuk belajar membaca Al-Qur'an dikarenakan teknologi sekarang ini. Adapun untuk membuktikan bahwa tokoh agama melaksanakan program belajar membaca Al-Qur'an ditunjukkan dengan gambar berikut:

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Ahmad Darwis Panjaitan selaku masyarakat di Desa Silo Bonto pada hari Senin 26 Juni 2023.



Gambar 1.5 Kegiatan Belajar Membaca Al-Qur'an, tanggal 28 Juni 2023.

Gambar di atas diambil ketika peneliti melakukan observasi pada hari Rabu tanggal 28 Juni 2023 pada pukul 20.00 WIB, peneliti melihat langsung dan melakukan observasi pada kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh tokoh agama. Sesuai dengan pengamatan peneliti selama pelaksanaan berlangsung, bahwa tokoh agama memberikan pelajaran tajwid dan cara membaca membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini membuktikan, tokoh agama sudah melaksanakan pembelajaran terhadap masyarakat tentang belajar membaca Al-Qur'an di Desa Silo Bonto, namun dapat kita lihat pada gambar 1.5. diatas sangat sedikit anak-anak yang mengikuti pembelajaran tersebut, hal ini membuktikan bahwa kurangnya kesadaran dari setiap orang tua untuk memberikan motivasi serta arahan terhadap anak-anaknya untuk belajar pengetahuan agama salah satunya belajar membaca Al-Qur'an, ini juga menjadi penyebab terhambatnya pembinaan keagamaan pada masyarakat.

Diantara peran tokoh agama Islam, salah satunya kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, hal ini dapat kita simpulkan bahwa kegiatan belajar membaca Al-Qur'an di Desa Silo Bonto itu kurang baik, ini dikarenakan para orang tua yang kurang antusias dalam membimbing anaknya untuk terus belajar membaca Al-Qur'an, untuk para tokoh agamanya sudah mengusahakan sebaik mungkin.

3. Kegiatan Pengajian Rutin Bagi Masyarakat Khusus Laki-Laki

Peran tokoh agama selanjutnya adalah melakukan kegiatan pengajian khusus bapak-bapak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat khusus laki-laki, yang mana kegiatan ini dilakukan setiap seminggu satu kali. Hal ini didukung dengan peneliti melaksanakan wawancara dengan Bapak M. Ansor Muliadi Sianipar, sebagai tokoh agama pada hari Rabu 28 Juni 2023 sebagai berikut:

Saya sebagai salah satu tokoh agama merasa bahwa kami sudah berusaha sebisa mungkin untuk mengajari atau melakukan pembinaan keagamaan, namun kembali lagi usaha tersebut juga belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan banyak dari kami sebagai tokoh masyarakat yang belum dapat melaksanakan program keagamaan ini karena keterbatasan ilmu juga dan juga kekurangan kesadaran dari setiap orang tua ataupun dikalangan masyarakat desa ini yang menjadi faktor penentuannya, bisa dibilang masyarakat disini tidak peduli.⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang tokoh agama di desa tersebut dapat disimpulkan bahwasannya para tokoh agama sudah berusaha semampunya untuk melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembinaan keagamaan. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak

⁸⁷Wawancara dengan Bapak M. Ansor Muliadi Sianipar, sebagai tokoh agama pada hari Rabu 28 Juni 2023.

H. Bahari Darus, S.E. sebagai salah seorang tokoh masyarakat setempat pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Saya selaku sebagian masyarakat yang ada di desa kita ini merasa bahwa para tokoh agama yang ada belum dapat melaksanakan program-program keagamaan karena para tokoh agama yang belum terlalu bisa menyampaikan dengan baik kepada kami tentang penyampaian ceramah-ceramahnya.⁸⁸

Dapat disimpulkan bahwa tokoh agama tidak dapat melaksanakan program-program keagamaan dengan baik serta penyampaian tentang ilmu agama seperti ceramah sulit untuk dipahami oleh masyarakat. Adapun kegiatan pengajian yang dilakukan tokoh agama dibuktikan dengan gambar di bawah ini:



Gambar 1.6. Kegiatan Pengajian untuk Bapak-bapak, tanggal 28 Juni 2023.

Gambar di atas diambil ketika peneliti melakukan observasi pada hari Rabu tanggal 28 Juni 2023 pukul 20.00 WIB setelah shalat Isya, peneliti melihat dan melakukan observasi pada kegiatan pengajian yang dilakukan bapak-bapak secara langsung. Sesuai dengan pengamatan peneliti selama pelaksanaan tersebut, bahwa tokoh agama dalam penyampaian ceramah kepada masyarakat belum sepenuhnya berjalan dengan baik, dikarenakan dalam penyampaiannya tokoh

⁸⁸Wawancara dengan Bapak H. Bahari Darus, S.E. sebagai salah seorang tokoh masyarakat setempat pada hari Senin 26 Juni 2023.

agama belum dapat menerapkan metode yang sesuai untuk memberikan pemahaman pengetahuan agama kepada masyarakat khususnya para bapak-bapak. Dalam hal ini, tokoh agama dapat menambahkan metode tanya jawab pada pengajian yang sedang berlangsung, sehingga apa yang kurang dimengerti dapat mudah dipahami oleh para masyarakat.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H. Hendra Syahputra Sitorus, S.Pd.I yang menjadi tokoh agama disana pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Saya dan tokoh agama yang ada di desa Silo Bonto ini sudah sangat-sangat berupaya dalam memberikan bimbingan pendidikan agama Islam kepada masyarakat, akan tetapi kita hanyalah manusia biasa yang tidak pernah luput dari kesalahan, selalu mempunyai kekurangan dan kamipun merasa masih sangat banyak kekurangan-kekurangan yang ada pada diri kami dalam melakukan pembinaan keagamaan, tetapi kita harus terus berusaha dan terus berdoa kepada Allah agar masyarakat dan para tokoh agama di desa kita ini dapat memiliki pemahaman serta perbuatan yang baik sesuai dengan Syari'at Islam.⁸⁹

Berdasarkan hasil diatas maka kesimpulan yang bisa diambil adalah para tokoh agama yang ada di Desa Silo Bonto belum terlalu berperan dan berupaya memberikan pendidikan agama Islam kepada masyarakat dengan melaksanakan program-program keagamaan. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti mewawancarai Wahyudi selaku pemuda dari masyarakat di Desa Silo Bonto pada hari Rabu 28 Juni 2023. Sebagai berikut:

Menurut saya pribadi, sampai hari ini tokoh agama didesa ini belum terlalu berperan aktif dalam membina agama untuk perkembangan umat kita dan pendidikan agama Islam dalam menanamkan serta membangun bersama masyarakat untuk menegakkan Syari'at Islam yang ada didesa kita, supaya kita terhindar dari azab yang Allah berikan kelak.⁹⁰

⁸⁹Wawancara dengan Bapak H. Hendra Syahputra Sitorus, S.Pd.I yang menjadi tokoh agama di sana pada hari Selasa 27 Juni 2023.

⁹⁰Wawancara dengan Wahyudi selaku pemuda dari masyarakat di Desa Silo Bonto pada hari Rabu 28 Juni 2023.

Berdasarkan hasil interview, dapat diketahui bahwa belum adanya peran yang signifikan dari para tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam yang diinginkan masyarakat.

Berdasarkan wawancara mengenai peran tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam kepada masyarakat bisa ditarik kesimpulan jika tokoh agama di Desa Silo Bonto belum sepenuhnya berperan dengan baik, belum dapat melaksanakan dan bertanggungjawab dalam melakukan pembinaan perkembangan agama Islam, disebabkan penguasaan ilmu agama dari tokoh agama itu kurang, dan tokoh agama belum mampu dalam mengaplikasikan metode dalam membina pendidikan agama Islam masyarakat, serta belum terlaksanakannya dengan baik program-program keagamaan yang ada di desa. Kemudian kurangnya jumlah tokoh agama dalam memperjuangkan untuk memberikan pendidikan agama Islam di tengah-tengah masyarakat.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Tokoh Agama dalam Membina Pendidikan Agama Islam Kepada Masyarakat di Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Sesudah peneliti menjalankan kegiatan pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, peneliti menemukan bahwa tokoh agama dalam melakukan proses pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat mengalami beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat untuk tercapainya tujuan dari pembinaan tersebut, diantaranya adalah:

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Bantuan dari pemerintah Desa

- b. Faktor Antusias dari kalangan masyarakat
- c. Faktor Lokasi pembinaan keagamaan
- d. Faktor Persatuan tokoh agama

2. Faktor Penghambat

- a. Faktor kurangnya pengetahuan agama Islam
- b. Faktor kurangnya kepedulian masyarakat
- c. Faktor kurangnya tokoh agama
- d. Faktor usia
- e. Faktor ekonomi

1. Faktor Pendukung

- a. Bantuan dari pemerintah Desa

Dalam hal ini yang diungkapkan terlebih dahulu oleh Kepala Desa Silo Bonto pada hari Senin 26 Juni sebagai berikut:

Kalau dari pemerintah desa sendiri ada memberikan dana insentif kepada guru-guru mengaji yang sudah kita data, walaupun tidak seberapa besar jumlahnya. Tapi, tetap kita laksanakan setiap tahunnya, dan kami selalu mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan dilakukan oleh para tokoh agama yang ada.⁹¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah adanya bantuan dari pemerintah desa yang setiap tahunnya memberikan dana insentif kepada guru ngaji yang sudah didata dan selalu memberikan dukungan kepada para tokoh agama Islam.

⁹¹Wawancara dengan Bapak Rusli selaku Kepala Desa Silo Bonto pada hari Senin 26 Juni 2023.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H. Hendra Syahputa Sitorus, S.Pd.I, selaku tokoh agama pada masyarakat di Desa Silo Bonto pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Yang menjadi faktor pendukungnya, adanya support dari pemerintah desa dan warga setempat untuk membentuk kegiatan pendidikan Islam.⁹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah adanya dukungan dari pemerintah desa. Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Misiyati, S.Pd sebagai masyarakat pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Setau saya memang ada bentuk bantuan dari kantor desa kepada tokoh agama tapi saya kurang tau itu di bagikan berapakali dalam setahun.⁹³

Faktor pendukung yang disimpulkan dalam penelitian ini adalah tokoh agama dalam melakukan pembinaan yaitu adanya bentuk bantuan dari pemerintah desa.

b. Antusias dari kalangan masyarakat

Faktor pendukung selanjutnya yaitu antusias para masyarakat dalam mendukung para tokoh agama dalam membina agama Islam, dalam membuktikan hal ini peneliti mewawancarai Bapak Irwansyah Lubis, S.Pd.I, sebagai pendidik agama pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Tetap ada niat dari sebagian masyarakat untuk belajar agama karena merupakan bekal mereka. Setiap kegiatan keagamaan yang kita laksanakan adanya masyarakat yang dermawan yang menjadi donatur dan membantu pembangunan masjid di Desa Silo Bonto ini.⁹⁴

⁹²Wawancara dengan Bapak H. Hendra Syahputa Sitorus, S.Pd.I, selaku tokoh agama pada masyarakat di Desa Silo Bonto pada hari Selasa 27 Juni 2023.

⁹³Wawancara dengan Ibu Misiyati, S.Pd sebagai masyarakat pada hari Selasa 27 Juni 2023.

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Irwansyah Lubis, S.Pd.I, sebagai guru agama pada hari Senin 26 Juni 2023.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah adanya bantuan dana yang diberikan dari masyarakat yang dermawan untuk pembangunan masjid serta setiap kegiatan keagamaan. Kemudian, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Bapak M. Ansor Muliadi Sianipar, SPd.I, selaku tokoh agama pada hari Rabu 28 Juni 2023 sebagai berikut:

Kalau saya lihat saat ini, masih ada kemauan dari masyarakat yang ingin belajar agama, maka dari itu inilah yang harus didorong agar masyarakat memiliki kesadaran untuk mau belajar agama.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adapun yang menjadi faktor pendukung adalah masih adanya kemauan dari sebagian masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

c. Lokasi pembinaan keagamaan

Faktor pendukung selanjutnya yaitu lokasi atau tempat-tempat yang sudah disediakan oleh para tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan, dalam membuktikan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Husni Adlin Sitorus, S.Pd.I, selaku guru agama pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Kalau faktor pendukung dalam membina pendidikan agama Islam ini, tokoh agama atau guru agama menyediakan tempat-tempat bernaung untuk masyarakat belajar agama dan belajar baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan dirumah-rumah.⁹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah adanya tempat yang disediakan oleh tokoh agama untuk masyarakat belajar agama dan belajar baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Peneliti

⁹⁵Wawancara dengan Bapak M. Ansor Muliadi Sianipar, SPd.I, selaku tokoh agama pada hari Rabu 28 Juni 2023.

⁹⁶Wawancara dengan Bapak Husni Adlin Sitorus, S.Pd.I, selaku guru agama pada hari Selasa 27 Juni 2023.

melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Darwis Panjaitan sebagai masyarakat pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Ya kalau untuk ngajar ngaji gitu tokoh agama melakukannya dirumah-rumah atau dimasjid, tapi memang tidak banyak tokoh agama yang melaksanakan hal tersebut.⁹⁷

Kesimpulannya adalah jika faktor pendukung tokoh agama dalam melakukan pembimbingan spiritualitas yaitu disediakan tempat dirumah-rumah.

d. Persatuan tokoh agama

Faktor pendukung selanjutnya yaitu adanya kumpulan atau persatuan oleh para tokoh agama, hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Bahdik Anwar Fahmi selaku guru agama pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Untuk faktor pendukung, adanya persatuan dari tokoh-tokoh agama di Kecamatan Silau Laut untuk bergerak menyampaikan ajaran agama Islam. Kemudian, untuk APBD kita bentuk BKM mesjid yang mengatur segala pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.⁹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah adanya persatuan tokoh agama untuk menyampaikan ajaran agama Islam dan membentuk BKM masjid yang berfungsi mengatur segala APBD yang masuk dan keluar yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Khairuddin Sitorus sebagai masyarakat pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Ahmad Darwis Panjaitan sebagai masyarakat pada hari Senin 26 Juni 2023.

⁹⁸Wawancara dengan Bapak Bahdik Anwar Fahmi selaku guru agama pada hari Senin 26 Juni 2023.

Di desa ini ada pembentukan BKM masjid jadi kalau ada musyawarah ya dilakukan oleh BKM itu.⁹⁹

Maka kesimpulannya adalah jika faktor-faktor pendukungnya yaitu adanya pembentukan BKM Mesjid.

Berdasarkan wawancara mengenai faktor pendukung tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam kepada masyarakat dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah desa menyalurkan dana insentif setiap tahunnya kepada tokoh agama fungsinya supaya aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam berlangsung. Antusiasme para masyarakat terhadap tokoh agama yang cukup besar. Adanya lokasi ataupun tempat-tempat pelaksanaan pembinaan keagamaan pada masyarakat. Serta adanya persatuan dari tokoh agama dengan membentuk BKM mesjid sebagai wadah untuk bermusyawarah dan mengatur segala APBD yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor kurangnya pengetahuan agama Islam

Salah satu faktor penghambat para tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang agama Islam yang dimiliki masyarakat, hal ini dibuktikan dengan wawancara oleh bapak Rusli selaku Kepala Desa Silo Bonto, pada Senin 26 Juni sebagai berikut:

Kalau yang menjadi hambatannya, ada sebagian orang tua mungkin karena kurangnya pengetahuan disebabkan faktor-faktor tertentu seperti latar belakang pendidikan masyarakat sendiri. Sehingga, pengetahuan tentang pendidikan agama Islam itu tidak didapatnya dari pendidikan formalnya.¹⁰⁰

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Khairuddin Sitorus sebagai masyarakat pada hari Selasa 27 Juni 2023.

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak Rusli selaku Kepala Desa Silo Bonto pada hari Senin 26 Juni 2023.

Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara tersebut yaitu latar belakang pendidikan masyarakat yang tidak terpenuhi, sehingga kurangnya pengetahuan masyarakat tentang agama. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Husni Adlin Sitorus, S.Pd.I, selaku guru agama pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Yang menjadi faktor penghambat itu, masih butanya masyarakat kita dengan Syari'at Islam, dia merasa menolak atau aneh dengan ajaran yang kita sampaikan.¹⁰¹

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara di atas adalah masih butanya masyarakat dengan Syari'at Islam, sehingga menolak apa yang disampaikan oleh tokoh agama.

b. Faktor kurangnya kepedulian masyarakat

Selanjutnya salah satu faktor penghambat yang dialami para tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat yaitu kurang pedulinya masyarakat terhadap pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh para tokoh agama, hal ini dibuktikan dengan melakukan wawancara dengan Bapak Irwansyah Lubis, S.Pd.I, sebagai pendidik spiritual pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Yang menjadi kendalanya dalam melakukan pengajaran pendidikan agama Islam, terkadang masyarakatnya itu gak peduli dengan apa yang kami sampaikan. Mereka mengatakan kami sudah pernah dengarnya pak di youtube dan sebagainya. Nah, ini secara saya pribadi yang menjadi tantangan untuk kami dimasa teknologi yang semakin pesat ini.¹⁰²

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil wawancara tersebut yaitu ditengah teknologi yang semakin pesat membuat masyarakat tidak peduli untuk

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Husni Adlin Sitorus, S.Pd.I, selaku guru agama pada hari Selasa 27 Juni 2023.

¹⁰²Wawancara dengan Bapak Irwansyah Lubis, S.Pd.I, sebagai guru agama pada hari Senin 26 Juni 2023.

mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan tokoh agama, seperti pengajian. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fadillah sebagai masyarakat setempat pada hari Senin, 26 Juni 2023 sebagai berikut:

Saya selaku masyarakat memang mengakui bahwa sebagian masyarakat Silo Bonto kurang peduli terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dan jama'ah dalam majlis ta'lim itu hanya sedikit.¹⁰³

Dapat disimpulkan jika faktor yang menghambat para pemuka agama ketika melakukan pembinaan adalah masyarakat tidak memiliki kesadaran dan kepedulian untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Untuk memperkuat pendapat tersebut peneliti melakukan wawancara Bapak Khairuddin Sitorus sebagai masyarakat pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Kalau pengajiannya sendiri itu tidak banyak jama'ah yang ikut. Masih banyak masyarakat yang tidak mau mengikuti pengajian-pengajian yang ada dikarenakan terlalu sibuk bekerja.¹⁰⁴

Serta peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Misiyati, S.Pd sebagai masyarakat pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Dan kalau jama'ah pengajiannya memang sedikit.¹⁰⁵

Kesimpulan hasil wawancara tersebut adalah kurangnya minat masyarakat mengikuti pembinaan keagamaan.

c. Faktor kurangnya tokoh agama

Salah satu faktor penghambat para tokoh agama dalam melakukan keagamaan pada masyarakat ialah kurangnya para tokoh agama yang ada di Desa Silo Bonto, hal ini dibuktikan dengan wawancara oleh Bapak Bahdik Anwar Fahmi selaku guru agama pada hari Senin 26 Juni 2023 sebagai berikut:

¹⁰³Wawancara dengan Ibu Fadillah sebagai masyarakat setempat pada hari Senin, 26 Juni 2023.

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Khairuddin Sitorus sebagai masyarakat pada hari Selasa 27 Juni 2023.

¹⁰⁵Wawancara dengan Ibu Misiyati, S.Pd sebagai masyarakat pada hari Selasa 27 Juni 2023.

Kalau penghambatnya, dari tokoh agama yang sedikit di desa Silo Bonto ini, kemauan masyarakat yang semakin menurun, diawal kita bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian banyak masyarakat yang mendaftar tetapi, setelah program berjalan semakin berkurang pengikut jamaahnya.¹⁰⁶

Kesimpulan dari wawancara tersebut ialah kekurangan tokoh agama di desa dan tidak tekunnya masyarakat dalam menjalani aktivitas keagamaan yang berlangsung, seperti pengajian dan sebagainya.

d. Faktor usia

Selanjutnya faktor penghambat yang dialami para tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto ialah faktor usia, hal ini dibuktikan dengan mewawancarai Bapak H. Hendra Syahputa Sitorus, S.Pd.I, selaku tokoh agama pada masyarakat di desa Silo Bonto pada hari Selasa 27 Juni 2023 sebagai berikut:

Yang menjadi faktor penghambatnya lambatnya pemahaman dari masyarakat karena faktor usia jama'ah itu beragam, kalau mau diajak pengajian juga susah.¹⁰⁷

Kesimpulan yang didapati dari wawancara di atas yang menjadi faktor penghambatnya adalah lambatnya pemahaman masyarakat dalam menangkap pembelajaran, dikarenakan faktor usia yang sudah lanjut.

e. Faktor ekonomi

Salah satu faktor penghambat para tokoh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto adalah faktor ekonomi, hal ini peneliti buktikan dengan melakukan wawancara oleh Bapak M. Ansor Muliadi Sianipar, SPd.I, selaku tokoh agama pada hari Rabu 28 Juni 2023 sebagai berikut:

¹⁰⁶Wawancara dengan Bapak Bahdik Anwar Fahmi selaku guru agama pada hari Senin 26 Juni 2023.

¹⁰⁷Wawancara dengan Bapak H. Hendra Syahputa Sitorus, S.Pd.I, selaku tokoh agama pada masyarakat di Desa Silo Bonto pada hari Selasa 27 Juni 2023.

Kalau dari kendalanya, waktu berkumpul dalam mengikuti pengajian, sebagian masyarakat sulit untuk membagi waktunya antara bekerja dengan mengikuti pengajian. Sehingga masyarakat tidak sempat untuk beribadah dan kegiatan agama yang lainnya.¹⁰⁸

Dalam membuktikan penjelasan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Anggi Amelia Dewi selaku pemudi di Desa Silo Bonto pada hari Rabu 28 Juni 2023 sebagai berikut:

Menurut saya masyarakat terlalu fokus bekerja sehingga sulit untuk mengumpulkan masyarakat dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam.¹⁰⁹

Dapat disimpulkan jika faktor-faktor yang menghambat para tokoh agama untuk melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat adalah masyarakat tidak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena fokus bekerja serta masyarakat sulit untuk membagi waktu antara bekerja dengan mengikuti pengajian.

Berdasarkan wawancara mengenai faktor penghambat dalam melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto dapat diatarik kesimpulan bahwa faktor penghambat yang pertama dikarenakan faktor kurangnya pengetahuan tentang agama Islam dikalangan masyarakat, faktor kurangnya kepedulian masyarakat, faktor kurangnya tokoh agama, faktor usia serta faktor kurangnya ekonomi dikalangan masyarakat.

E. Pembahasan Hasil Analisis Penelitian

Tujuan dari dilakukannya pembahasan pada hasil penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan serta menggambarkan hasil yang diperoleh peneliti yang berlandaskan pada fokus penelitian. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat

¹⁰⁸Wawancara dengan Bapak M. Ansor Muliadi Sianipar, SPd.I, selaku tokoh agama pada hari Rabu 28 Juni 2023.

¹⁰⁹Wawancara dengan Anggi Amelia Dewi selaku pemudi di Desa Silo Bonto pada hari Rabu 28 Juni 2023.

dijelaskan temuan hasil penelitian mengenai peranan pemuka agama untuk membina pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara

Hasil temuan yang pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam kehidupan masyarakat sangat berperan penting, sebagai sistem nilai yang memuat acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, berisikan ajaran-ajaran untuk mengarahkan dan membimbing disetiap kehidupan masyarakat. Namun, yang terlihat bahwa pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto kurang baik. Hal ini dikarenakan, kurangnya motivasi dari setiap individu untuk belajar tentang pengetahuan agama, dan keterbatas ilmu, serta kurangnya dukungan dari orang tua untuk memberikan praktik dan penanaman nilai-nilai pengajaran agama Islam terhadap anak-anak mereka, membuat mereka tidak bisa mempunyai potensi dalam diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai pengajaran agama saat berkehidupan sehari-harinya. Kemudian, tuntutan ekonomi yang tinggi membuat masyarakat fokus untuk bekerja, sehingga masyarakat tidak fokus akan belajar agama dan tidak memiliki waktu untuk mengikuti pembinaan keagamaan. Terbukti dengan masih banyak masyarakat yang melanggar Syari'at Islam.

Sedangkan, pada hasil temuan yang kedua mengenai peran dari tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam kepada masyarakat menunjukkan bahwa tokoh agama dalam melakukan pembinaan tersebut belum sepenuhnya berperan dengan baik, belum dapat melaksanakan dan bertanggungjawab dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam, disebabkan penguasaan ilmu

agama dari tokoh agama yang masih kurang, dan tokoh agama belum mengikuti pengkaderan yang dilakukan oleh organisasi Islam di kecamatan maupun dikabupaten sehingga kurang mempunya tokoh agama dalam mengaplikasikan metode dalam membina pendidikan agama Islam pada masyarakat, dan juga belum terlaksana dengan baik program-program keagamaan yang ada di desa Silo Bonto. Kemudian kurangnya minat dari tokoh agama itu sendiri dalam menjalankan kegiatan keagamaan seperti seminggu sekali yang hanya bertahan sebulan saja. Kurangnya jumlah tokoh agama dalam memperjuangkan untuk memberikan pendidikan agama Islam di tengah masyarakat.

Hasil temuan yang ketiga menunjukkan bahwa tokoh agama mengalami kendala-kendala dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat. Namun, dalam melakukan pembinaan tersebut tokoh agama juga mendapatkan dukungan dari faktor-faktor tertentu diantaranya adanya bantuan dana insentif dari pemerintah desa yang diberikan kepada tokoh agama setiap tahunnya untuk menunjang kegiatan keagamaan yang berlangsung. Dapat terbentuknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan kepada masyarakat, karena adanya persatuan dari tokoh agama dengan membentuk BKM masjid. Kemudian, terlihat dari sulitnya masyarakat membagi waktu antara bekerja dan mengikuti kegiatan keagamaan, dan kurangnya kepedulian dari masyarakat akan pendidikan Islam itu sendiri, sehingga membutuhkan seorang tokoh agama sebagai pembimbing moral dan sebagai motivator dalam membina pendidikan Islam pada masyarakat. Serta lambatnya masyarakat dalam menangkap pendidikan yang diberikan tokoh agama disebabkan faktor usia dari jama'ah yang

beragam merupakan hambatan bagi seorang tokoh agama dalam meningkatkan pendidikan Islam di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran dan analisa peneliti terkait peranan tokoh agama dalam pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara, kesimpulannya yaitu:

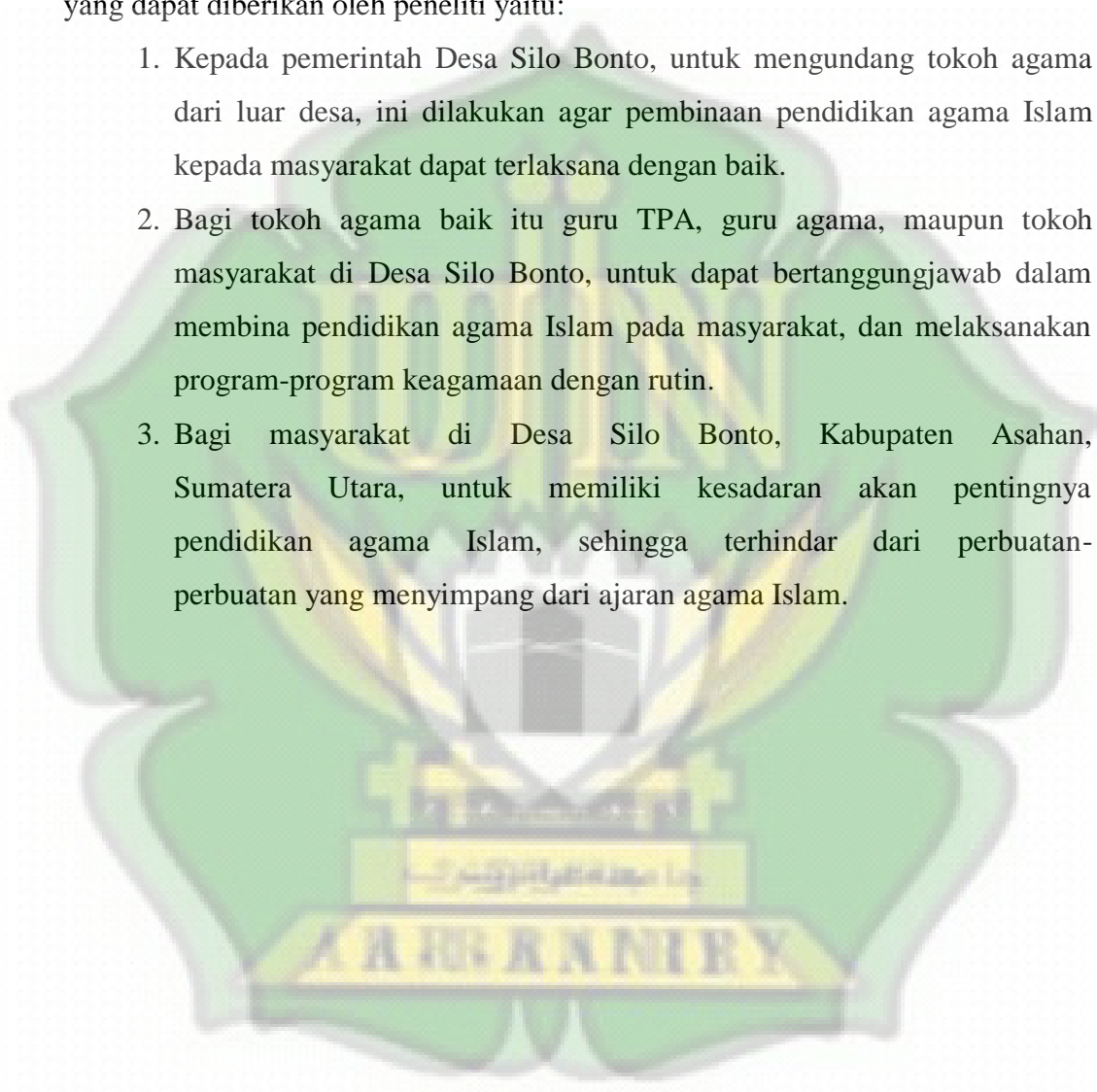
1. Pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara tergolong kurang baik, hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dari setiap individu untuk belajar tentang pengetahuan agama, keterbatasan ilmu, serta kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak dalam memberikan pendidikan agama Islam, sehingga membuat mereka tidak dapat memiliki potensi dalam diri saat berkehidupan sehari-hari, terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang tidak menjalankan syari'at Islam.
2. Peran dari tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam kepada masyarakat belum sepenuhnya berperan dengan baik, belum dapat melaksanakan dan bertanggungjawab dalam melakukan pembinaan, disebabkan penguasaan ilmu dari tokoh agama yang kurang, dan tokoh agama belum mengikuti pengkaderan yang dilakukan oleh organisasi Islam di kecamatan maupun di kabupaten sehingga kurang mempunya tokoh agama dalam mengaplikasikan metode dalam membina pendidikan agama Islam pada masyarakat, dan juga belum terlaksana dengan baiknya program-program keagamaan yang ada di Desa Silo Bonto. Kemudian kurangnya jumlah tokoh agama dalam memperjuangkan pendidikan agama Islam.
3. Faktor pendukung tokoh agama dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat yaitu adanya bantuan dari pemerintah desa berupa dana insentif yang diberikan kepada tokoh agama, adanya persatuan dari tokoh agama di Desa Silo Bonto dengan membentuk BKM masjid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sulitnya masyarakat dalam membagi waktu

antara bekerja dan mengikuti kegiatan keagamaan, dan kurangnya kepedulian, kesadaran dari masyarakat akan pendidikan agama Islam.

B. Saran

Berlandaskan dari simpulan yang sudah dijabarkan, oleh karena itu saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Kepada pemerintah Desa Silo Bonto, untuk mengundang tokoh agama dari luar desa, ini dilakukan agar pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik.
2. Bagi tokoh agama baik itu guru TPA, guru agama, maupun tokoh masyarakat di Desa Silo Bonto, untuk dapat bertanggungjawab dalam membina pendidikan agama Islam pada masyarakat, dan melaksanakan program-program keagamaan dengan rutin.
3. Bagi masyarakat di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, untuk memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam, sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, Mohammad. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Amalia, Yuniarti, dkk. (2022). *Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Fookuni Kecamatan Katobu Kabupaten Munaperan Tokoh Agama dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Fookuni Kecamatan Katobu Kabupaten Muna*. IAIN Kendari: Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling Islam, 2(2).
- Amaliah, Raden Rizky, Abdul Fadhil dan Sari Narulita. (2014). *Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta*. Jakarta: Jurnal Studi Al-Qur'an. 10(2).
- Amin, Samsul Munir. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arlina, Arlina, dkk. (2023). *Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UINSU: Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 4(3).
- Basrowi, Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 12(1).
- Budiman, Mochammad Arif. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Cahyono, Gandi. (2019). *Peran Tokoh Agama Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Sikap Sosial di Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung Tahun 2019*. (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Dewi, Rini Sutra. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta Timur: Unj Press.
- Gazalba, Sidi. (1971). *Masjid Pusat Pembinaan Umat*. Jakarta.
- Hadiawati, Lina. (2017). *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di kelas X dan*

XI SMK Plus Qurrotaa'yun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). Jurnal Pendidikan UNIGA, 2(1).

Hakim, Muhammad Lukman. (2021). *Agama dan Perubahan Sosial*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Hanafi, Halid. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Harahap, Nurspia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hasan, Muhammad Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hery, Noer Aly. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro Bandung.

Hidayat, Rachmat Taufiq. (1994). *Khazanah Istilah Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.

Hilmi, Danial, Nur Toifah, dan Erna Herawati. (2020). *Pembinaan Kajian Keagamaan Berbasis Karakter Islami pada Majelis Taklim Lowokwaru*. Malang: Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 5(1).

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Inah, H. Ety Nur. (2016). *Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari*. Sulawesi Tenggara: Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 11(1).

Kamus, T. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kurniawan, Yogi. (2018). *Hubungan Ulama dengan Umara' menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya di Indonesia (Study Kitab Ihya'Ulumuddin)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Lexy, J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Malik, Abdul dan Sabar Narimo. (2019). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Temanggung*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Profetika: Jurnal Studi Islam. 19(1).

- Manan, Syaepul. (2017). *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 15(1). Bandung: UPI Education.
- Maryatin, Maryatin. (2014). *Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali*. Salatiga: Jurnal Ilmu Dakwah, 34(1).
- Muhadjir, Noeng. (2007). *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukarromah dan Dewi Masqurotul A'yun. (2019). *Peran Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Melakukan Pembinaan Kegiatan Keagamaan Remaja di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo Tahun 2018/2019*. (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Munir, Muhammad. (2019). *Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat*. Mataram: Jurnal Penelitian Keislaman. 15(2).
- Muri Yusuf, A. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustafa, Pinton Setya, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga*. Mojokerto: Insight Mediatama.
- Nasution, S. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2006). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Pimay, Awaludin dan Fania Mutiara Savitri. (2021). *Dinamika Dakwah Islam di Era Modern*. Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah, 41(1).
- Purhantara, Wahyu. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002) *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rijali, Ahmad. (2019). *Analisis data kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33). UIN Antasari Banjarmasin.

- S, Deri Pratama. (2018). *Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Way Patai (Studi Kepemimpinan Tokoh Agama di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat)*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Satori, Djam'an dan Komariah Aan. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2013). *Pengantar sosiologi politik*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Agung. (2023). *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Desa Gunung Sugih Kecamatan Batu Brak*. (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. cet.01. Jakarta: Lentera Hati.
- Singarimbun, Masri. (2008). *Metode penelitian survai*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: literasi media publishing.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2007). *Metode Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Susanti, Agus. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2). Lampung.
- Swiss Tantor (2006). *Buku Ajar Sosiologi Pedesaan*. Pekanbaru: Unri Perss.
- Taqiyuddin, An-Nabhani. (2012). *Peraturan Hidup dalam Islam*. Jakarta: Mustanir Press.
- Toweren, Karimin. (2018). *Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah*. DAYAH: Journal of Islamic Education, 1(2). Aceh.
- Umah, Yuli Chairul. (2016). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah Juvenile Delinquency*. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 15(2). Nganjuk.

Untara, Wahyu. (2014). *Kamus Bahasa Indonesia: Edisi Revisi*. Indonesia Tera.

Usman, Basyiruddin. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Wera, Putra. (2019). *Peran Tokoh Agama dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Jakarta: Rajawali Press.

Yakub, Ali Mustafa. (2000). *Pendekatan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.



LAMPIRAN I

SURAT KEPUTUSAN BIMBINGAN SKRIPSI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 4103 /Un 08/FTK/KP 07 0/02/2023

5

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWAI FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 20/11/2023 08.00

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:

Dr. Marzuki, S.Pd.I.,M.S.I
Abdul Haris Hasmar, S.Ag.,M.Ag

sebagai Pembimbing Pertama
sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Parulian Akbar Hutagalung
NIM : 190201130
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Tokoh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara

KEDUA : Pembiayaan Honorarium Pembimbing Pertama dan Pembimbing Kedua tersebut di atas dibebankan Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 Februari 2023
An. Rektor,



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN II

SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5745/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepada Desa Silo Bonto
2. Kepada Madrasah Pendidikan Islam Silo Bonto
3. Kepada Pondok Pesantren Sirajul Musthafa Silau Laut

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Parulian Akhar Hutagalung / 190201130**

Semester/Jurusan : / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : Desa Rukoh, Kecamatan Syah Kuala, Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN TOKOH AGAMA DALAM UPAYA PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT DI DESA SILO BONTO, KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Juni 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 10 Juli 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

LAMPIRAN III

SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN DI DESA SILO BONTO



PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN
KECAMATAN SILAU LAUT
DESA SILO BONTO

Alamat : Jalan Protokol No. 35 Kode Pos 21263

Nomor : 045 / 233 / 2023 / VI / 2023.
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Balasan Izin Pelaksanaan
Penelitian di Desa Silo Bonto

Desa Silo Bonto, 26 Juni 2023
Kepada Yth :
Bapak/Ibu Ketua Prodi Pendidikan
Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di -
Tempat

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti Surat Ibu/Bapak Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam. Nomor : B -5275/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2023, Tanggal 23 Juni 2023 Perihal Izin Penelitian.

Berkaitan dengan perihal tersebut, maka Kepala Desa Silo Bonto pada dasarnya tidak menaruh rasa keberatan dan mengizinkan kepada Mahasiswa :

No.	NAMA	NIM	PROGRAM STUDI	ALAMAT
I	Parulian Akbar Hutagalung	190201130	Pendidikan Agama Islam	Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera utara

Berdasarkan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut dapat kami terima untuk melakukan penelitian di Desa Silo Bonto guna memperoleh informasi /keterangan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah).

Demikian Surat ini disampaikan dan atas perhatiannya serta kerjasamanya Kami ucapkan terima kasih.

Dibuat di : Desa Silo Bonto
Pada Tanggal : 26 Juni 2023



LAMPIRAN IV

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN
KECAMATAN SILAU LAUT

DESA SILO BONTO

Alamat : Jalan Protokol No. 35 Kode Pos 21263

Nomor : 045/239/2003/VII/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Telah Selesai Melaksanakan Penelitian di Desa Silo Bonto

Desa Silo Bonto, 06 Juli 2023
Kepada Yth :
Bapak/Ibu Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di -
Tempat

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti Surat Ibu/Bapak Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam. Nomor : B -5275/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2023, Tanggal 23 Juni 2023 Perihal Izin Penelitian.

Berkaitan dengan perihal tersebut, maka Kepala Desa Silo Bonto pada dasarnya tidak menaruh rasa keberatan dan mengizinkan kepada Mahasiswa :

No.	NAMA	NIM	PROGRAM STUDI	ALAMAT
1	Parulian Akbar Hutagalung	190201130	Pendidikan Agama Islam	Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan Sumatera utara

Maka bersamaan dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut saat ini telah melaksanakan Penelitian di Desa Silo Bonto guna memperoleh informasi/keterangan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul "Peran Tokoh Agama dalam Upaya Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat di Desa Silo Bonto, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

Demikian Surat ini disampaikan, atas perhatiannya serta kerjasamanya Kami ucapkan terima kasih.

Dibuat di : Desa Silo Bonto
Pada Tanggal : 06 JULI 2023



LAMPIRAN V
LEMBAR OBSERVASI

No	Hari/Tanggal	Tujuan Penelitian	Variabel	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Senin/26 Juni 2023	Untuk mengetahui pengetahuan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto.	Pengetahuan Agama	Bagaimana pendidikan agama Islam masyarakat di Desa Silo Bonto?	Pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara tergolong kurang baik, hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dari setiap individu untuk belajar tentang pengetahuan agama, keterbatasan ilmu, serta pengajaran keagamaan dari lingkungan keluarga terhadap anak untuk memberikan praktik dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga membuat mereka tidak dapat

					memiliki potensi dalam diri saat berkehidupan sehari-hari, terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang tidak menjalankan syari'at Islam.
2	Selasa/27 Juni 2023	Untuk mengetahui peranan tokoh agama Islam dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto.	<p>1. Peranan tokoh agama Islam.</p> <p>2. Pembinaan Keagamaan pada masyarakat.</p>	Bagaimana peran atau tanggung jawab dari tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto?	Peran dari tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam kepada masyarakat belum sepenuhnya berperan dengan baik, belum dapat melaksanakan dan bertanggungjawab dalam melakukan pembinaan, disebabkan penguasaan ilmu agama dari tokoh agama kurang, dan tokoh agama belum mengikuti pengkaderan yang



					<p>dilakukan oleh organisasi Islam dikecamatan maupun dikabupaten sehingga kurang mampunya tokoh agama dalam mengaplikasikan metode dalam membina pendidikan agama Islam pada masyarakat, dan juga belum terlaksana dengan baiknya program-program keagamaan yang ada di Desa Silo Bonto. Kemudian, kurangnya jumlah tokoh agama dalam memperjuangkan untuk memberikan pendidikan agama Islam ditengah-tengah masyarakat.</p>
3	Rabu/28 juni	Untuk mengetahui apa	1. Faktor	Apa saja faktor pendukung	Faktor pendukung tokoh agama

	2023	<p>saja faktor pendukung dan faktor penghambat tokoh agama Islam dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto.</p>	<p>Pendukung. 2. Faktor Penghambat</p>	<p>dan penghambat dalam melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto?</p>	<p>dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat yaitu adanya support dari pemerintah desa berupa dana insentif yang diberikan kepada tokoh agama, adanya persatuan dari tokoh agama di Desa Silo Bonto dengan membentuk BKM masjid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sulitnya masyarakat dalam membagi waktu antara bekerja dan mengikuti kegiatan keagamaan, dan kurangnya kepedulian, kesadaran dari masyarakat akan pendidikan agama Islam itu sendiri.</p>
--	------	--	--	---	---

LAMPIRAN VI
INSTRUMEN WAWANCARA

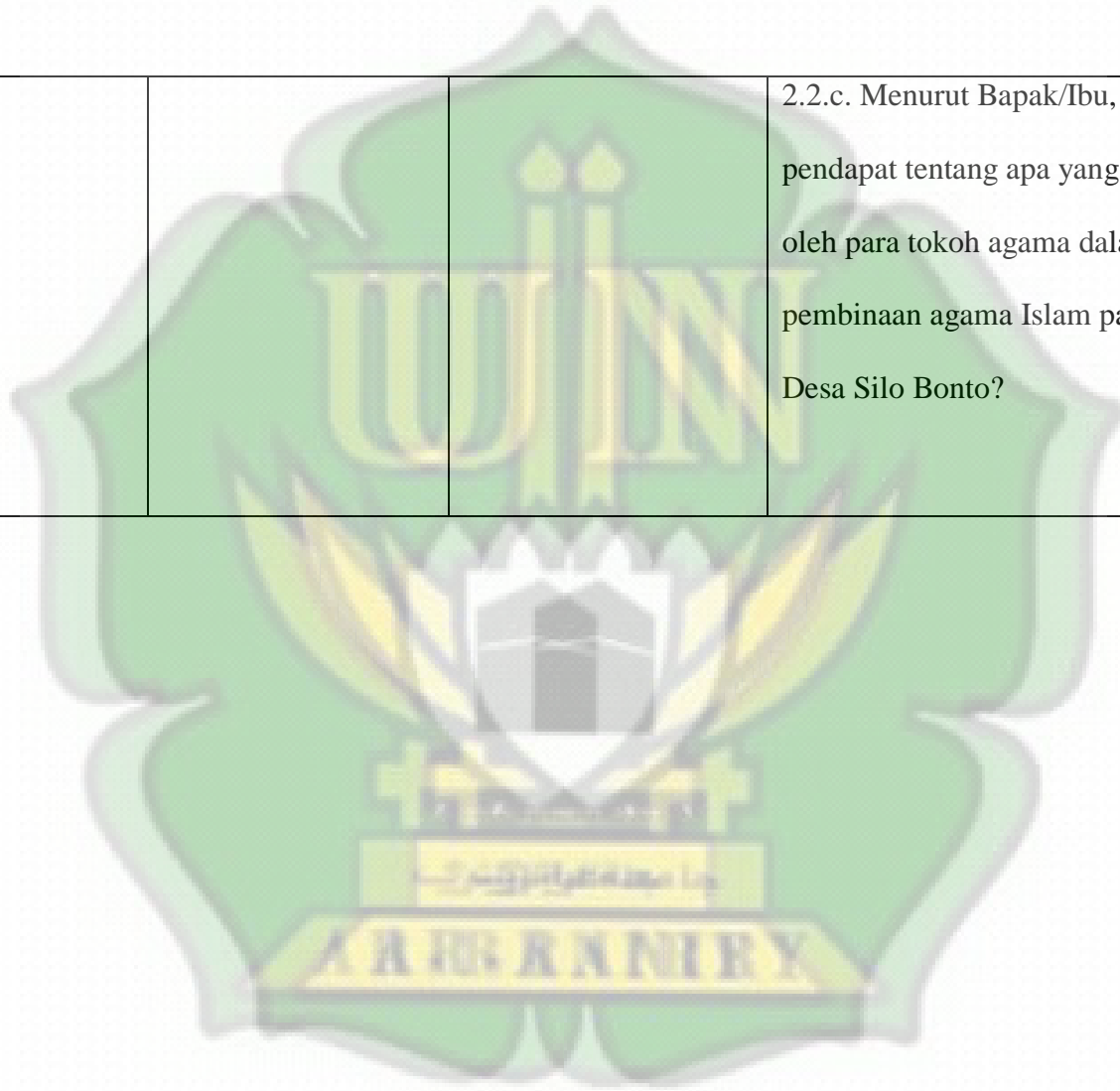
No	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Butir Soal
1	Untuk mengetahui pengetahuan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto.	Pengetahuan Agama	1.1. Pendidikan agama Islam masyarakat.	<p>1.1.a. Menurut bapak bagaimana pendidikan agama Islam masyarakat didesa Silo Bonto?</p> <p>1.1.b. Menurut Bapak pribadi apa yang terjadi dengan pendidikan agama Islam pada Masyarakat di Desa Silo Bonto ?</p> <p>1.1.c. Menurut bapak atau ibu, pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh tokoh agama bagaimana? Apakah sudah berjalan dengan baik atau belum?</p>
2	Untuk menegtahui peranan	1. Peranan tokoh	2.1. Kegiatan pengajian	2.1.a. Menurut bapak bagaimana peran atau

<p>tokoh agama Islam dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto.</p>	<p>agama Islam. 2.Pembinaan Keagamaan pada masyarakat.</p>	<p>rutin khusus perempuan. 2.2. Kegiatan pengajian rutin laki-laki. 2.3. Kegiatan belajar membacar Al-Qur'an.</p>	<p>tanggung jawab dari tokoh agama dalam membina pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto? 2.1.b. Siapa yang terlibat dalam pembinaan pendidika agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto? 2.1.c. Sepengetahuan bapak atau ibu bagaimana cara para tokoh agama dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat di Desa Silo Bonto? 2.2.a. Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para tokoh agama untuk Desa Silo Bonto?</p>
--	--	---	---

				2.2.b. Kegiatan-kegiatan apa saja yang sudah Bapak lakukan dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat di Desa Silo Bonto?
3.	Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat tokoh agama Islam dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto.	1. Faktor Pendukung. 2. Faktor Penghambat	1.1. Bantuan Pemerintah 1.2. Antusias Masyarakat 1.3. Lokasi Pembinaan 1.4. Persatuan Tokoh Agama 2.1. Kurangnya Pengetahuan Agama Islam	1.1.a. Menurut bapak, apa saja sarana dan prasarana dari desa untuk mendukung para tokoh agama Islam dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto? 1.1.b. Apa saja yang menjadi faktor pendukung Bapak dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto? 2.1.a. Menurut bapak, apa saja kendala yang

			<p>2.2. Kurangnya Kepedulian</p> <p>2.3. Kurangnya Tokoh Agama</p> <p>2.4. Faktor Usia</p> <p>2.5. Faktor Ekonomi</p>	<p>dialami oleh para tokoh agama dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam di Desa Silo Bonto?</p> <p>2.1.b. Apa yang menjadi tantangan bagi para tokoh agama dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat?</p> <p>2.2.a. Menurut pandangan Bapak bagaimana minat dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut seperti yang dilakukan tokoh agama di Desa Silo Bonto?</p> <p>2.2.b. Bagaimana respon dari masyarakat setelah Bapak melakukan pembinaan agama Islam di Desa Silo Bonto?</p>
--	--	--	---	---

				<p>2.2.c. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pendapat tentang apa yang sudah dilakukan oleh para tokoh agama dalam melakukan pembinaan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto?</p>
--	--	--	--	--



A. Wawancara dengan Kepala Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara

1. Bagaimana sejarah Desa Silo Bonto?
2. Berapakah jumlah dusun dan jumlah penduduk di Desa Silo Bonto?
3. Daerah apa saja yang berbatasan langsung dengan Desa Silo Bonto?
4. 1.1.a. Menurut bapak bagaimana ilmu agama Islam masyarakat di Desa Silo Bonto?
5. 1.2.a. Menurut bapak bagaimana peran atau tanggung jawab dari tokoh agama dalam membina agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto?
6. 2.1.a. Apa saja kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para tokoh agama untuk Desa Silo Bonto?
7. 1.1.a. Menurut bapak, apa saja sarana dan prasarana dari desa untuk mendukung para tokoh agama Islam dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto?
8. 2.1.a. menurut bapak, apa saja kendala yang dialami oleh para tokoh agama dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam di Desa Silo Bonto?
9. 2.2.a. Menurut pandangan Bapak bagaimana minat dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut seperti yang dilakukan tokoh agama di Desa Silo Bonto?

B. Wawancara dengan tokoh agama yang membina pendidikan agama Islam pada masyarakat Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara

1. 1.1.b. Menurut Bapak pribadi apa yang terjadi dengan pendidikan agama Islam pada Masyarakat di Desa Silo Bonto ?
2. 1.2.b. Siapa yang terlibat dalam pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto?
3. 2.1.b. Kegiatan-kegiatan apa saja yang sudah Bapak lakukan dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat di Desa Silo Bonto?
4. 1.1.b. Apa saja yang menjadi faktor pendukung Bapak dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Silo Bonto?
5. 2.1.b. Apa yang menjadi tantangan bagi para tokoh agama dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat?
6. 2.2.b. Bagaimana respon dari masyarakat setelah Bapak melakukan pembinaan pendidikan agama Islam di Desa Silo Bonto?

C. Wawancara dengan masyarakat di Desa Silo Bonto Kabupaten Asahan Sumatera Utara

1. 1.1.c. Menurut bapak atau ibu, pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh tokoh agama bagaimana? Apakah sudah berjalan dengan baik atau belum ?

2. 1.2.c. Sepengetahuan bapak atau ibu bagaimana cara para tokoh agama dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada masyarakat di Desa Silo Bonto ?
3. 2.2.c. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pendapat tentang apa yang sudah dilakukan oleh para tokoh agama dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam pada masyarakat di Desa Silo Bonto?



LAMPIRAN VII:

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kantor Desa Silo Bonto



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Desa Silo Bonto



Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Dusun



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak M. Ansor Muliadi Sianipar, S.Pd.I selaku Ustadz di Desa Silo Bonto.



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak H. Hendra Sitorus, S.Pd.I, selaku Ustadz di Desa Silo Bonto.



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak H. Bahari Darus S.E, selaku tokoh masyarakat di Desa Silo Bonto.



Gambar 7. Wawancara dengan Ibu Sri Kurniati selaku guru baca tulis Al-Qur'an (ngaji) di Desa Silo Bonto.



Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Bahdik Anwar Fahmi selaku guru agama Islam di Desa Silo Bonto.



Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Irwansyah Lubis, S.Pd.I selaku guru agama Islam di Desa Silo Bonto.



Gambar 10. Wawancara dengan Bapak Husni Adlin Sitorus, S.Pd.I selaku guru agama Islam di Desa Silo Bonto.



Gambar 11. Wawancara dengan Bapak Khairuddin Sitorus selaku masyarakat di Desa Silo Bonto.



Gambar 12. Wawancara dengan Ibu Fadillah selaku masyarakat di Desa Silo Bonto.



Gambar 13. Wawancara dengan Ibu Misiyati S.Pd selaku masyarakat di Desa Silo Bonto.



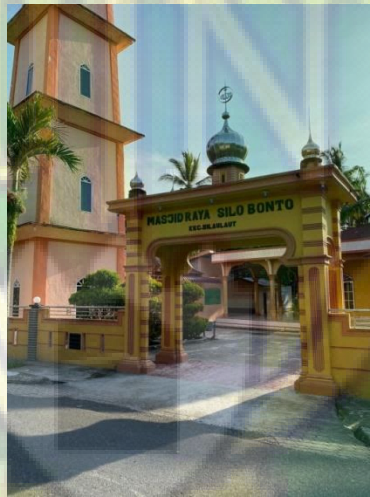
Gambar 14. Wawancara dengan Bapak Ahmad Darwis Panjaitan, selaku masyarakat di Desa Silo Bonto.



Gambar 15. Wawancara dengan Wahyudi selaku pemuda di Desa Silo Bonto.



Gambar 16. Wawancara dengan Anggi Amelia Dewi selaku pemudi di Desa Silo Bonto.



Gambar 17. Masjid Raya Silo Bonto tempat program-program keagamaan dilaksanakan.